

**HUBUNGAN IDENTITAS SOSIAL MAHASISWA ASAL JAWA
DENGAN PRASANGKA SOSIAL TERHADAP MAHASISWA
RANTAU ASAL NTT**

SKRIPSI



Oleh:

Silvia Juniawati

NIM. 210401110144

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

HALAMAN JUDUL

**HUBUNGAN IDENTITAS SOSIAL MAHASISWA ASAL JAWA
DENGAN PRASANGKA SOSIAL TERHADAP MAHASISWA
RANTAU ASAL NTT**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam Memperoleh gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Silvia Juniawati
NIM. 210401110144

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

**HUBUNGAN IDENTITAS SOSIAL MAHASISWA ASAL JAWA
DENGAN PRASANGKA SOSIAL TERHADAP MAHASISWA RANTAU
ASAL NTT**

SKRIPSI

Oleh:

Silvia Juniawati

NIM 210401110144

Telah di setujui oleh :

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M. Si</u> NIP. 1976112820002122001		21 Juni 2026

Malang, 21 Juni 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi




Dr. Khaa Hidayati, M.A

NIP. 198610092015032002

LEMBAR PENGESAHAN
HUBUNGAN IDENTITAS SOSIAL MAHASISWA ASAL JAWA
DENGAN PRASANGKA SOSIAL TERHADAP MAHASISWA RANTAU
ASAL NTT
SKRIPSI

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi
dalam Majelis Sidang Skripsi pada tanggal 9 Juli 2026

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji <u>Hj. Aprilia Mega Rosdiana, M.Si</u> NIP. 196710291994032001		16/07 2026
Ketua Penguji <u>Prof. Dr. Hi. Siti Mahmudah, M.Si</u> NIP. 196710291994032001		16/07 2026
Penguji Utama <u>Dr. Mohammad Mahpur M. Si</u> NIP 197605052005012003.		20/07 2026

Disahkan oleh,


Prof. Dr. Hi. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN IDENTITAS SOSIAL MAHASISWA ASAL JAWA
DENGAN PRASANGKA SOSIAL TERHADAP MAHASISWA
RANTAU ASAL NTT**

Yang ditulis oleh:

Nama : Silvia Juniawati
NIM : 210401110144
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 21 Juni 2026
Dosen Pembimbing



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP:196710291994032001

**LEMBAR ORISINALITAS
SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Silvia Juniawati

NIM : 210401110144

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **HUBUNGAN IDENTITAS SOSIAL MAHASISWA ASAL JAWA DENGAN PRASANGKA SOSIAL TERHADAP MAHASISWA RANTAU ASAL NTT** , adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi

Malang, ^{23 Juli}.....2026

Penulis



Silvia Juniawati NIM.

210401110144

MOTTO

“Perbedaan bukan untuk dipertentangkan, tetapi untuk dipahami.”

(Mahatma Gandhi)

“Prasangka adalah sikap antipasti yang didasarkan pada generalisasi yang keliru dan kaku” (Golldon W. Allport)

“Melihat dengan mata orang lain, mendengar dengan telinga orang lain, dan merasakan dengan hati orang lain merupakan hakikat empati”

(Alfred Adler)

“ ... kami jadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku – suku agar kamu saling mengenal ...”

(Q.S Al Hujurat : 13)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Khusus untuk almarhum Bapak tercinta, Bapak Sutarno. Beliau memang bukan orang yang paham akan Pendidikan tinggi, tetapi beliau yang menjadi alasan terbesar saya untuk tetap melangkah hingga bisa menyelesaikan tugas akhir pada jenjang Pendidikan tinggi
2. Teruntuk Ibunda tersayang, Ibu Maryatun. Terimakasih tiada henti saya ucapkan kepada Ibu karena tidak pernah lelah untuk selalu memberikan dukungan serta mendoakan saya dalam setiap Langkah perjuangan saya.
3. Dan untuk nenek tercinta yang senantiasa selalu memberikan doa dan dukungan kepada saya sampai detik ini.
4. Untuk kakak dan adik tersayang, Fatoni dan Irvan. Terima kasih telah mendukung penuh saya dan telah menjadi penyemangat, pelipur lara serta sumber tawa di tengah lelahnya perjalanan ini
5. Sahabat saya, Hayatun Najiha. Terima kasih telah menemani perjalanan saya selama ini, terima kasih untuk semua motivasi serta dukungan yang tiada henti di berikan kepada saya.
6. Ibu Kos tercinta, Ibu Nanik. Terima kasih atas dukungan, doa dan motivasi yang selalu di berikan kepada saya selama ini agar saya tidak

menyerah dalam perjalanan ini.

7. Dosen Pembimbing saya, Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si. Ucapan serta rasa hormat dari saya karena telah membimbing, mengarahkan, serta membagi ilmu dan pengalaman yang sangat berharga selama masa studi ini
8. Teman – teman seperjuangan yang telah menemani perjalanan saya hingga berada di titik ini.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah senantiasa saya ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu dihaturkan pada kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir. Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, saya mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi- tingginya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dosen Pembimbing dan selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah berkenan untuk membimbing saya selama penelitian ini serta memberikan pengetahuan, pengalaman dan ilmu-ilmu yang selama belum pernah saya pelajari.
3. Ibu Dr. Fina Hidayati, M.A., selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr, Mohammad Mahpur, M. Si, selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan dan saran pada skripsi saya
5. Ibu Hj. Aprilia Mega Rosdiana, M.Si, selaku Sekretaris Penguji yang telah memberikan arahan serta masukan pada skripsi saya
6. Keluarga yang selalu memberi dukungan penuh secara materi maupun non- materi sehingga dapat menuntaskan kewajiban saya sebagai mahasiswa.
7. Seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan berharga saat di bangku perkuliahan.

8. Mahasiswa yang terlibat sebagai responden penelitian untuk membantu memberikan data dan informasi yang dibutuhkan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
NOTA DINAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR ORISINALITAS	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan	13
D. Manfaat	14
BAB II	1
A. Identitas Sosial	1
E. Dimensi Identitas Sosial.....	11
F. Faktor Identitas Sosial.....	15
G. Identitas Sosial Dalam Perspektif Islam	17
B. Prasangka Sosial	21
C. Hubungan antara Identitas sosial dengan Prasangka sosial	34
D. Kerangka Konseptual	36
H. Hipotesis.....	37
BAB III.....	38
METODE PENELITIAN	38
A. Rancangan penelitian	38
B. Identifikasi Variabel.....	38
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	39

D. Responden Penelitian	42
E. Teknik Pengambilan Data	43
F. Validitas dan Reabilitas.....	48
BAB IV	58
A. Gambaran Lokasi Penelitian	58
B. Pelaksanaan Penelitian.....	58
C. Hasil Penelitian	59
D. Pembahasan.....	68
2. Pembahasan Tingkat Prasangka Sosial	70
3. Pembahasan Hubungan Identitas Sosial dengan Prasangka Sosial	71
BAB V.....	74
PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skala Likert.....	43
Tabel 3.3 Blueprint Variabel Identitas Sosial.....	44
Tabel 3.3 Blueprint Variabel Prasangka sosial.....	46
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Skala Identitas Sosial.....	49
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Skala Prasangka Sosia.....	50
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas.....	52
Tabel 4.1 Uji Identitas Sosial.....	58
Tabel 4.2 Uji Validitas Prasangka Sosial.....	59
Tabel 4.3 Uji Reabilitas Variabel Identitas Sosial.....	62
Tabel 4.4 Uji Reabilitas Prasangka Sosial.....	62
Tabel 4.5 Uji Normalitas.....	63
Tabel 4.6 Uji Linearitas.....	64
Tabel 4.7 Analisis Deskriptif.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Hubungan variable X dan Y.....	38
Gambar 3. 1 Kategorisasi Skor.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Identitas Sosial.....	81
Lampiran 2 Skala Prasangka Sosial.....	82
Lampiran 3 hasil Uji Validitas Skala Penelitian.....	86
Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Penelitian.....	87
Lampiran 5 Hasil Uji Normalitas.....	89
Lampiran 6 Hasil Uji Linearitas.....	89
Lampiran 7 Hasil Analisis Deskriptif.....	90

ABSTRAK

Juniawati, Silvia (2026). Hubungan Identitas Sosial Mahasiswa Etnis Jawa dengan Prasangka Sosial terhadap Mahasiswa rantau asal NTT. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M. Si

Kata Kunci : Identitas Sosial, Mahasiswa Etnis Jawa, Prasangka Sosial, Mahasiswa NTT

Mahasiswa berasal dari latar belakang etnis yang beragam sehingga interaksi antarkelompok menjadi bagian penting dalam kehidupan di perguruan tinggi. Perbedaan identitas etnis dapat membentuk identitas sosial yang kuat, namun pada kondisi tertentu juga berpotensi memunculkan prasangka terhadap kelompok lain. Fenomena tersebut masih ditemukan pada interaksi antara mahasiswa etnis Jawa dengan mahasiswa rantau asal Nusa Tenggara Timur (NTT). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat identitas sosial mahasiswa etnis Jawa, tingkat prasangka sosial terhadap mahasiswa asal NTT, serta hubungan antara identitas sosial dengan prasangka sosial pada mahasiswa etnis Jawa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional. Subjek penelitian berjumlah 100 mahasiswa etnis Jawa angkatan 2022–2023 yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui skala identitas sosial dan skala prasangka sosial dengan model Likert. Instrumen penelitian telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi, dan uji korelasi Pearson dengan bantuan program IBM SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas sosial mahasiswa etnis Jawa berada pada kategori tinggi, demikian pula tingkat prasangka sosial terhadap mahasiswa asal NTT yang juga berada pada kategori tinggi. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara identitas sosial dengan prasangka sosial ($r = 0,992$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi identitas sosial mahasiswa terhadap kelompok etnisnya, maka semakin tinggi pula kecenderungan munculnya prasangka sosial terhadap mahasiswa asal NTT. Penelitian ini menegaskan bahwa identitas sosial merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan terbentuknya prasangka sosial sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan interaksi lintas budaya, sikap toleransi, serta lingkungan kampus yang lebih inklusif guna meminimalkan prasangka antarkelompok.

ABSTRACT

Juniawati, Silvia. (2026). *The Relationship between the Social Identity of Javanese Ethnic Students and Social Prejudice toward Migrant Students from East Nusa Tenggara (NTT)*. Undergraduate Thesis. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Supervisor : Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M. Si

Keywords : social identity, social prejudice, Javanese students, East Nusa Tenggara students.

Universities bring together students from diverse ethnic backgrounds, making intergroup interaction an essential aspect of campus life. Strong ethnic social identity can foster a sense of belonging; however, under certain circumstances it may also contribute to social prejudice toward other groups. This phenomenon can be observed in the interaction between Javanese students and migrant students from East Nusa Tenggara (NTT). Therefore, this study aimed to determine the level of social identity among Javanese students, the level of social prejudice toward NTT students, and the relationship between social identity and social prejudice at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

This study employed a quantitative correlational research design. The participants consisted of 100 Javanese undergraduate students from the 2022–2023 cohorts selected through purposive sampling. Data were collected using Social Identity and Social Prejudice scales based on the Likert model. The research instruments met the required validity and reliability standards. Data were analyzed using descriptive statistics, assumption tests, and Pearson correlation analysis with IBM SPSS.

The findings revealed that the social identity of Javanese students was categorized as high, while the level of social prejudice toward NTT students was also classified as high. Pearson correlation analysis demonstrated a positive and statistically significant relationship between social identity and social prejudice ($r = 0.992$; $p < 0.001$). These results indicate that stronger social identity among Javanese students is associated with higher levels of prejudice toward NTT students. The findings emphasize that social identity is an important factor related to the development of social prejudice. Therefore, universities should encourage intercultural interaction, strengthen tolerance, and promote inclusive campus environments to reduce prejudice and improve harmonious intergroup relationships.

المخلص

جونياواتي، سيلفي). العلاقة بين الهوية الاجتماعية لدى طلبة العرق الجاوي والتحيز الاجتماعي تجاه الطلبة الوافدين من نوسا تنقارا الشرقية). رسالة البكالوريوس. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج

لمشرفة: الأستاذة الدكتورة الحاجة سيتي محمودّة، الماجستير

الكلمات المفتاحية: الهوية الاجتماعية، التحيز الاجتماعي، طلبة العرق الجاوي، الطلبة الوافدون من نوسا تنقارا الشرقية

تُعَدّ البيئة الجامعية مكاناً يلتقي فيه الطلاب من خلفيات عرقية وثقافية متنوعة، مما يجعل التفاعل بين المجموعات عنصراً مهماً في الحياة الجامعية. وقد يؤدي الانتماء القوي إلى الهوية الاجتماعية القائمة على العرق إلى تعزيز الشعور بالانتماء، إلا أنه قد يسهم أيضاً في ظهور الأحكام المسبقة تجاه المجموعات الأخرى. وتظهر هذه الظاهرة في التفاعل بين الطلاب من العرق الجاوي والطلاب الوافدين من إقليم نوسا تنجارا الشرقية. لذلك هدفت هذه الدراسة إلى التعرف على مستوى الهوية الاجتماعية لدى الطلاب الجاويين، ومستوى التحيز الاجتماعي تجاه الطلاب القادمين من نوسا تنجارا الشرقية، والكشف عن العلاقة بين الهوية الاجتماعية والتحيز الاجتماعي لدى طلاب جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج.

استخدمت الدراسة المنهج الكمي الارتباطي، وبلغ عدد أفراد العينة 100 طالب من العرق الجاوي من دفعات 2022-2023، وتم اختيارهم بطريقة العينة القصدية. جُمعت البيانات باستخدام مقياس الهوية الاجتماعية ومقياس التحيز الاجتماعي وفق مقياس ليكرت، وقد أثبتت أدوات الدراسة تمتعها بدرجات مناسبة من الصدق والثبات. كما تم تحليل البيانات باستخدام الإحصاء الوصفي، واختبارات الفروض IBM SPSS. وتحليل ارتباط بيرسون من خلال برنامج

أظهرت نتائج الدراسة أن مستوى الهوية الاجتماعية لدى الطلاب الجاويين يقع ضمن الفئة المرتفعة، كما أن مستوى التحيز الاجتماعي تجاه الطلاب القادمين من نوسا تنجارا الشرقية كان مرتفعاً أيضاً. وأظهرت نتائج اختبار ارتباط بيرسون وجود علاقة إيجابية ودالة إحصائياً بين الهوية الاجتماعية والتحيز الاجتماعي وتشير هذه النتائج إلى أنه كلما ارتفع مستوى الهوية الاجتماعية لدى الطلاب ($r = 0.992, p < 0.001$). الجاويين، ارتفع معه مستوى التحيز الاجتماعي تجاه الطلاب القادمين من نوسا تنجارا الشرقية. وتؤكد الدراسة أهمية تعزيز التفاعل بين الثقافات المختلفة، وتنمية قيم التسامح، وتهيئة بيئة جامعية أكثر شمولاً للحد من الأحكام المسبقة وتعزيز الانسجام بين المجموع

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Prasangka sosial merupakan isu yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat multikultural. Menurut Sherif (Ahmadi, 2007) prasangka merupakan sikap benci terhadap kelompok lain (*out-group*). (Dixon dan Lavine (2012) dalam (Femita, 2017) menyatakan bahwa prasangka dapat menjadi kesalahan fatal dalam jiwa manusia, baik pada individu tertentu atau pada manusia lainnya. Perasaan benci terhadap satu sama lainnya akan membawa dampak negative serta tidak ada keuntungan bagi satu individu maupun lainnya.

Indonesia merupakan salah satu negara majemuk di Dunia, karena Indonesia memiliki keberagaman mulai dari ras, budaya, suku dan agama. Indonesia terdiri dari berbagai pulau diantaranya Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, Maluku, ambon serta Papua. Keberagaman sosial dalam budaya dapat mempengaruhi keharmonisan antar masyarakat dalam kehidupan bersosial (Anakotta & dkk, 2019). Keberagaman ini merupakan potensi besar sekaligus menjadi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu suku terbesar di Indonesia adalah suku Jawa. Menurut analisis Suryadinata (Susetyo, 2010), jumlah orang Jawa kira-kira 47 hingga 50 persen dari populasi Indonesia secara keseluruhan. Setengah

dari populasi Indonesia terdiri dari beberapa kelompok suku bangsa lainnya. Oleh karena itu, berdasarkan jumlah penduduknya, etnis Jawa dianggap sebagai etnis yang paling dominan di Indonesia.

Kampus sebagai ruang akademis idealnya menjadi tempat yang bebas dari diskriminasi dan prasangka. Namun pada kenyataannya, fenomena prasangka juga terjadi di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa yang datang dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda sering menghadapi tantangan adaptasi sosial. Mahasiswa perantau, khususnya, lebih rentan untuk mengalami prasangka dari mahasiswa lokal.

Malang merupakan salah satu kota dengan julukan kota Pelajar di Indonesia dikarenakan banyaknya mahasiswa yang merantau ke Kota Malang untuk menempuh pendidikan tinggi disana. Kota Malang sebagai kota pendidikan mempunyai banyak lembaga pendidikan tinggi negeri maupun swasta. Pada setiap tahunnya di kota Malang, kedatangan puluhan ribu mahasiswa sebagai masyarakat pendatang. Bagi beberapa mahasiswa pendatang yang berasal dari luar kota Malang, tentunya mereka memiliki tempat tinggal berupa kontrakan atau kost di sekitar kampus.

Salah satu provinsi penyumbang mahasiswa yang menyemarakkan keberagaman di Malang adalah provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Mahasiswa asal NTT datang ke Malang selain untuk belajar, mereka juga bersosialisasi, berinteraksi serta membawa budaya

yang berasal dari daerah masing-masing. Secara umum, Mahasiswa NTT diidentifikasi melalui ciri fisik yang berbeda, logat Bahasa serta gaya komunikasi yang berbeda dan sering dianggap “keras” oleh Mahasiswa lokal asal Jawa. Fenomena ini menjadi tampak nyata dalam kehidupan sehari – hari sehingga dapat menyebabkan adanya pandangan yang berbeda kepada para Mahasiswa asal NTT.

Terkait dengan pola perilaku mahasiswa asli Malang dan mahasiswa rantau asal NTT, keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. Seperti budaya ketika berbicara, masyarakat Jawa menganggap bahwa berbicara dengan nada tinggi adalah hal yang kurang baik dan menyimpang, sedangkan bagi mahasiswa rantau asal NTT, hal tersebut sudah menjadi kebiasaan di daerah asal mereka. Hal yang menjadi penyebab perbedaan tersebut ialah perbedaan letak geografis. Kota Malang yang berada di dataran tinggi dan memiliki cuaca dingin membuat masyarakatnya berbicara dengan intonasi rendah, sedangkan Provinsi NTT berada di dataran rendah yang dekat dengan pantai dan memiliki cuaca panas sehingga menyebabkan masyarakatnya memiliki budaya berbicara dengan intonasi tinggi. (Suwarti, 2020). Adanya keberagaman budaya dapat menimbulkan perbedaan sudut pandang pada kedua suku tersebut.

Fenomena prasangka sosial terhadap mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur (NTT) juga tidak terlepas dari berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Salah satu peristiwa yang mendapat

perhatian publik adalah bentrokan antarkelompok mahasiswa asal NTT di wilayah Malang. Di lansir dari laman detik.com, Pada Juni 2023 terjadi peristiwa pengeroyokan yang menewaskan seorang mahasiswa asal NTT di kawasan Karangploso, Kabupaten Malang. Insiden tersebut kemudian memicu aksi sweeping dan bentrokan lanjutan yang melibatkan sejumlah mahasiswa sehingga menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Peristiwa ini memperoleh sorotan luas dari media massa karena tidak hanya mengakibatkan korban jiwa, tetapi juga memperkuat stereotip negatif yang telah berkembang di masyarakat terhadap mahasiswa asal NTT.

Peristiwa-peristiwa seperti ini berpotensi membentuk persepsi masyarakat melalui proses kategorisasi sosial, yaitu kecenderungan individu menilai suatu kelompok berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh sebagian kecil anggotanya. Akibatnya, identitas kelompok sering kali dilekatkan dengan atribut negatif, sehingga muncul prasangka terhadap seluruh anggota kelompok, meskipun mayoritas mahasiswa asal NTT menjalani kehidupan akademik dan sosial secara baik. Dalam perspektif psikologi sosial, kondisi tersebut menunjukkan bagaimana suatu peristiwa yang melibatkan sebagian anggota kelompok dapat memengaruhi pembentukan prasangka terhadap kelompok secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan teori identitas sosial yang menjelaskan bahwa individu cenderung mengelompokkan orang lain berdasarkan keanggotaan kelompok (ingroup dan outgroup), sehingga

informasi negatif mengenai satu kelompok lebih mudah digeneralisasikan kepada seluruh anggotanya (Tajfel & Turner, 1979).

Dengan demikian, fenomena bentrokan yang melibatkan sebagian mahasiswa asal NTT tidak dapat dijadikan dasar untuk menilai seluruh mahasiswa NTT sebagai kelompok yang sama. Namun demikian, pemberitaan yang berulang mengenai konflik tersebut dapat memengaruhi cara pandang mahasiswa etnis Jawa sebagai kelompok mayoritas di Malang terhadap mahasiswa rantau asal NTT. Kondisi ini menjadi penting untuk dikaji karena prasangka sosial yang terbentuk dapat memengaruhi kualitas hubungan antarmahasiswa, menghambat proses adaptasi sosial mahasiswa rantau, serta mengurangi terciptanya lingkungan akademik yang inklusif dan harmonis.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa Mahasiswa asal Jawa dan NTT di UIN Malang, dapat diketahui bahwa beberapa dari mereka merasa takut atau canggung ketika harus berinteraksi dengan mahasiswa NTT. Mereka menyatakan bahwa kesan pertama yang muncul ketika bertemu dengan mahasiswa asal NTT adalah “galak” dan “keras” karena perbedaan gaya berbicara, intonasi suara yang tegas, serta penampilan fisik yang dianggap berbeda. Serta beberapa mahasiswa asal NTT mengaku bahwa mereka sulit mendapatkan kos dikarenakan asal mereka dari NTT.

“Aku takut kalau ketemu mereka, pernah bertemu rombongan mahasiswa NTT, mereka suaranya keras,

badannya besar – besar, jadi kesannya menakutkan”
(JD, Mahasiswa psikologi asal Jawa)

“bilang kamar penuh” (RJ, mahasiswa psikologi asal NTT) “Mereka sering bikin ricuh disini, apalagi bawa senjata tajam, kelihatan banget orangnya keras”
(DF, mahasiswa psikologi asal Jawa, 2025)

“Takut si kalau harus ngobrol sama mereka, dari mukanya tegas banget dan serem, takut di apa – apain” (AC, mahasiswa psikologi asal Jawa, 2025)

“Kami sering di tolak saat mencari kos karena ibu kos bertanya kami asal mana, saat kami jawab asal NTT” (NU, mahasiswa psikologi asal NTT)

“Kadang teman – teman dari Jawa canggung kalau bicara sama kita, mereka tidak bercanda” (FP, mahasiswa psikologi asal NTT)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa prasangka sosial bukan hanya sekedar asumsi, tetapi nyata dialami oleh mahasiswa baik mahasiswa asal Jawa (in-group) dan mahasiswa rantau asal NTT (out-roup). Mahasiswa asal Jawa merasa canggung, sungkan, takut atau salah paham karena perbedaan gaya komunikasi, sementara mahasiswa asal NTT mendapatkan perlakuan yang berbeda dari mahasiswa asal Jawa.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan berdasarkan teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 1979). Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari kesadarannya menjadi anggota dalam suatu kelompok. Berdasarkan teori identitas sosial yang dikemukakan

oleh Henri Tajfel, identitas sosial akan terbentuk ketika seseorang mulai mengidentifikasi dirinya bagian dari suatu kelompok tertentu dan mulai membandingkan antara kelompoknya dengan kelompok sosial lainnya. Hal tersebut dapat menimbulkan kecenderungan menilai bahwa kelompoknya lebih baik daripada kelompok lainnya.

Identitas yang kuat pada mahasiswa etnis Jawa di kampus dapat memperkuat perasaan sebagai bagian dari kelompok mayoritas, dalam hal ini adalah mahasiswa etnis Jawa yang dapat memicu munculnya prasangka terhadap kelompok mahasiswa minoritas, dalam hal ini adalah mahasiswa pendatang seperti mahasiswa asal NTT. Mahasiswa asal Jawa sebagai kelompok mayoritas memiliki identitas sosial yang kuat, dengan ciri budaya sopan santun, halus serta penuh tata krama. Identitas ini yang menjadi standar untuk menilai perilaku kelompok lain. Ketika mahasiswa asal NTT menunjukkan budaya yang berbeda, maka mahasiswa Jawa akan menilai perilaku itu melalui kacamata identitas sosial mereka. Hal ini yang dapat menimbulkan bias antar *ingroup* – *outgroup*, dimana *ingroup* dinilai lebih positif dibandingkan *outgroup*.

Penelitian tentang hubungan identitas sosial dan prasangka sosial dalam konteks lingkungan kampus telah banyak dilakukan, terutama di kampus-kampus besar di Indonesia. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Femita, 2017) yang berjudul “Hubungan prasangka sosial dan intensi melakukan diskriminasi mahasiswa etnis jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur” yang mana

penelitian tersebut dilakukan di Universitas Negeri Malang, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa identitas sosial yang kuat dapat memunculkan prasangka dan memperkuat perasaan *in-group favoritism* terhadap kelompok sendiri, yang berdampak pada persepsi negatif terhadap kelompok lain.

Penelitian lainnya yang membahas mengenai hubungan identitas sosial dan prasangka sosial adalah penelitian yang dilakukan oleh (Halimiyah, 2019) mengenai identitas sosial dan prasangka sosial mahasiswa Madura di UIN Malang, penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki identitas sosial yang kuat akan cenderung memiliki prasangka sosial lebih tinggi terhadap mahasiswa dari kelompok etnis yang berbeda.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh (Kiranti, 2017) dengan judul "Hubungan antara Identitas Sosial Mahasiswa Etnis Jawa dengan Prasangka terhadap Etnis Tionghoa" yang meneliti secara kuantitatif hubungan antara identitas sosial identitas etnis Jawa dan prasangka terhadap etnis Tionghoa. Penelitian ini mengkaji bagaimana hubungan identitas mahasiswa etnis Jawa dengan prasangka terhadap mahasiswa Tionghoa yang didasarkan perbedaan budaya dan latar belakang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan, yang artinya semakin kuat identitas sosial maka akan semakin tinggi prasangka yang mereka miliki.

Penelitian lainnya yang selaras membahas mengenai identitas sosial dan prasangka sosial adalah penelitian yang dilakukan oleh (Khoerunisa, Merida, & Noviantri , 2021) yang berjudul "Hubungan Antara Identitas Sosial Masyarakat Mayoritas Sunda dan Prasangka Terhadap Masyarakat Minoritas Papua". (Khoerunisa, Merida, & Noviantri , 2021) mengkaji bagaimana pengaruh aspek budaya, Bahasa dan nilai local dalam pembentukan identitas sosial serta bagaimana identitas sosial mahasiswa Sunda berpengaruh terhadap prasangka terhadap mahasiswa etnis Papua yang memiliki latar belakang dan geografis yang berbeda Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara identitas sosial etnis Sunda sebagai mayoritas dan prasangka sosial terhadap etnis Papua sebagai minoritas. Semakin kuat identitas sosial masyarakat Sunda maka akan semakin tinggi prasangka sosial terhadap masyarakat Papua. Temuan ini memberikan wawasan mengenai dinamika hubungan antar kelompok sosial di Indonesia dapat memberikan sejumlah dampak terhadap keharmonisan sosial yang terjai di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sarifah, 2016) yang berjudul ” Identitas sosial dengan prasangka pada prajurit TNI AD terhadap anggota kepolisian”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik antar kedua kelompok sering dipicu karena adanya perbedaan identitas sosial yang melekat pada masing-masing kelompok yang menyebabkan timbulnya prasangka negatif. Peneliti meemukan bahwa semakin kuat identitas

sosial yang dimiliki maka akan semakin besar juga kecenderungan prasangka sosial terhadap kelompok lain.

Alasan peneliti memilih penelitian mengenai identitas sosial dan prasangka sosial pada mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa rantau asal NTT dikarenakan beberapa temuan fakta di lapangan berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, tidak sedikit mahasiswa etnis Jawa yang mengungkapkan ketidaksukaannya kepada orang NTT, banyak dari mereka yang memberikan nilai negatif atau prasangka *negative* seperti memiliki citra keras, sikap sangar, mudah membawa clurit dalam menyelesaikan masalah dan pendendam.

Peneliti juga mendapatkan data dari mahasiswa beretnis NTT yang mengatakan bahwa orang NTT juga memiliki prasangka terhadap etnis Jawa dikarenakan beberapa alasan diantaranya mereka merasa didiskriminasi oleh etnis Jawa seperti susah nya menadaptkan kos-kosan di daerah Malang jika menunjukkan kartu identitas (KTP) yang berasal dari NTT. Peneliti juga seringkali mendengar pendapat mahasiswa Jawa terhadap mahasiswa asal NTT, tidak sedikit dari mereka yang menganggap bahwa mahasiswa asal NTT cenderung memiliki sikap keras, suka berkelahi, sering membawa benda tajam dan agresif, mereka membandingkan dengan masyarakat asli Jawa yang memiliki karakter lembut dan sopan. Tidak jarang dari mereka yang mengaku takut ketika berpapasan dengan mahasiswa asal NTT dikarenakan penampilan fisik

yang berbeda. Beberapa alasan lain ketidaksukaannya mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa asal NTT dikarenakan terjadinya beberapa kericuhan di Malang yang diakibatkan oleh para mahasiswa asal NTT.

Berdasarkan wawancara serta observasi yang dilakukan oleh peneliti, mengindikasikan bahwa prasangka terhadap etnis NTT ataupun sebaliknya pada mahasiswa, tetap masih ada antara satu sama lain yang secara tidak sadar diungkapkan. Sangat memprihatinkan apabila prasangka atas masing-masing etnis terhadap satu sama lain masih melekat pada pikiran individu. Terlebih lagi dari semua subjek yang diwawancarai adalah mahasiswa, dimana prasangka tersebut dapat menghambat peran individu sebagai mahasiswa. Mahasiswa yang dikenal sebagai *agent of change* yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat Indonesia. Dimana untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan pengetahuan akademis yang mumpuni serta keterampilan bersosialisasi dengan lingkungan yang majemuk. Adanya prasangka dapat mengakibatkan jarak antar kelompok-kelompok sosial yang ada di masyarakat.

Dalam konteks hubungan antaretnis yang ada pada perguruan tinggi di Indonesia, penelitian yang mengkaji pengaruh identitas sosial terhadap prasangka antar kelompok masih jarang dilakukan, khususnya pada mahasiswa etnis Jawa yang merupakan kelompok mayoritas dalam perguruan tinggi di Jawa dan mahasiswa rantau dengan etnis NTT yang merupakan kelompok minoritas. Sebagian besar penelitian yang ada

cenderung berfokus pada hubungan identitas sosial dan prasangka sosial terhadap minoritas secara umum seperti etnis Tionghoa atau masyarakat Papua. Namun masih belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana hubungan identitas sosial etnis Jawa dan prasangka mereka terhadap mahasiswa rantau asal Nusa Tenggara Timur (NTT). Padahal, mahasiswa etnis NTT memiliki karakteristik budaya, agama, latar belakang yang unik yang dapat menjadi faktor signifikan dalam interaksi sosial dengan kelompok mayoritas di kampus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dengan mengkaji bagaimana identitas sosial mahasiswa etnis Jawa berperan dalam pembentukan prasangka terhadap mahasiswa asal NTT, sehingga dapat memberikan kontribusi penting untuk memahami dinamika prasangka antaretnis di lingkungan perguruan tinggi.

Pada penelitian ini hanya akan berfokus pada mahasiswa etnis Jawa sebagai kelompok mayoritas dan mahasiswa rantau asal Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagai kelompok minoritas yang menjadi objek prasangka. Penelitian ini membatasi variabel identitas sosial pada aspek kesadaran diri mahasiswa etnis Jawa terhadap keanggotaannya dalam kelompok etnisnya, serta bagaimana identitas tersebut berpengaruh terhadap mahasiswa rantau asal NTT. Prasangka yang akan diukur dalam penelitian ini hanya akan mencakup dimensi kognitif (stereotip), afektif (emosi), dan perilaku (kecenderungan diskriminasi) dalam konteks interaksi sehari – hari di lingkungan kampus. Penelitian ini tidak akan

mencakup fakto lain diluar identitas sosial yang dapat mempengaruhi prasangka sosial seperti latar belakang pendidikan, kondisi ekonomi, atau pengalaman pribadi yang bersifat detail. Dengan batasan ini, diharapkan penelitian dapat berfokus pada hubungan antara identitas sosial pada etnis dan prasangka sosial terhadap kelompok minoritas secara lebih mendalam dalam ruang lingkup perguruan tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat identitas sosial pada mahasiswa etnis Jawa di kampus UIN Malang?
2. Bagaimana tingkat prasangka sosial mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa asal NTT di kampus UIN Malang ?
3. Apakah ada hubungan antara identitas sosial dan prasangka sosial pada mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa rantau asal NTT di UIN Malang?

C. Tujuan

Berdasarkan penjelasan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tingkat identitas sosial pada mahasiswa etnis Jawa di UIN Malang
2. Mendeskripsikan tingkat prasangka sosial pada mahasiswa etnis

Jawa terhadap mahasiswa rantau asal NTT di UIN Malang

3. Mengetahui bagaimana hubungan antara identitas sosial dengan prasangka sosial pada mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa rantau asal NTT di UIN Malang

D. Manfaat

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi para pihak terkait, seperti mahasiswa, peneliti, dan dosen, baik itu manfaat yang bersifat teoritis maupun manfaat yang bersifat praktis

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk perkembangan kemajuan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial serta memperkaya hasil dari temuan yang sudah ada. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan tambahan data empiris yang telah teruji secara ilmiah mengenai hubungan antara identitas sosial dan prasangka sosial pada mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa rantau asal NTT di UIN Malang.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait peranan identitas sosial pada mahasiswa etnis Jawa dengan prasangka terhadap mahasiswa rantau asal NTT di UIN Malang sehingga diharapkan para mahasiswa dapat menyadari arti serta makna prasangka

sosial sehingga membantu mahasiswa memperoleh identitas sosial yang optimal

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Identitas Sosial

1. Definisi Identitas Sosial

Pengertian identitas sosial menurut beberapa ahli (dalam (Nuraeni & Faturochman, 2006) identitas sosial merupakan bagian penting dari konsep diri individu yang terbentuk melalui kesadaran atas keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial. Hogg dan Abrams (1990, dalam Nuraeni & Faturochman, 2006) menjelaskan bahwa identitas sosial berkaitan dengan sikap ketertarikan, kepedulian, dan rasa bangga yang muncul karena individu menyadari bahwa dirinya berbagi kategori keanggotaan sosial dengan orang lain dalam suatu kelompok. Keanggotaan tersebut tidak selalu didasarkan pada hubungan personal yang dekat, tetapi lebih pada kesamaan kategori sosial atau minat tertentu yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok.

Sejalan dengan hal tersebut, Tajfel (1982, dalam Nuraeni & Faturochman, 2006) menyatakan bahwa identitas sosial berasal dari pemahaman individu mengenai keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial, yang disertai dengan adanya keterikatan emosional terhadap anggota lain dalam kelompok tersebut. Identitas sosial tidak hanya menunjukkan bahwa seseorang menjadi bagian dari kelompok tertentu, tetapi juga mencerminkan adanya rasa kepedulian dan kebanggaan

terhadap keanggotaan dalam kelompok sosial tersebut. Dengan demikian, identitas sosial dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri maupun kelompok tempat ia berada.

Baron dan Byrne (2003) mendefinisikan identitas sosial sebagai pemahaman seseorang mengenai siapa dirinya berdasarkan atribut-atribut sosial yang melekat pada dirinya. Atribut tersebut dapat berupa unsur budaya atau kategori sosial tertentu, seperti ras, gender, agama, suku, atau kelompok sosial lainnya. Dalam hal ini, identitas sosial menjadi salah satu dasar bagi individu untuk mengenali dirinya serta membedakan dirinya dari individu atau kelompok lain.

Nuraeni dan Faturochman (2006) juga menjelaskan bahwa identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri seseorang yang bersumber dari pemahamannya mengenai keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Pemahaman tersebut disertai dengan nilai-nilai, emosi, tingkat keterlibatan, kepedulian, serta rasa bangga terhadap kelompoknya. Berdasarkan pandangan ini, identitas sosial berperan dalam membentuk konsep diri individu sekaligus menentukan posisi individu dalam suatu kelompok sosial. Artinya, cara seseorang memahami dirinya tidak terlepas dari kelompok sosial yang menjadi bagian dari kehidupannya.

Selain itu, Hogg (2004, dalam Kamil, 2016) memandang identitas sosial sebagai kajian mengenai hubungan dalam kelompok maupun hubungan antarkategori sosial dalam skala yang lebih luas. Identitas sosial juga dipahami sebagai proses pembentukan kerangka berpikir anggota

kelompok sosial. Secara sederhana, identitas sosial dapat diartikan sebagai kesadaran diri individu yang berkaitan dengan hubungan antarkelompok serta hubungan antarindividu dalam suatu kelompok sosial. Pembentukan identitas sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain interaksi atau pertemuan antaranggota kelompok, orientasi peran individu, serta partisipasi individu dalam kelompok sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang terbentuk melalui kesadaran, pemahaman, dan keterlibatan individu dalam suatu kelompok sosial. Identitas sosial mencakup rasa memiliki, kepedulian, keterikatan emosional, serta kebanggaan terhadap kelompok. Selain itu, identitas sosial juga berperan dalam membentuk cara individu memandang dirinya, menentukan posisinya dalam kelompok, serta memengaruhi hubungan individu dengan anggota kelompok maupun kelompok sosial lainnya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang dapat terbentuk melalui keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial. Identitas ini mencerminkan rasa kepemilikan, kebanggaan, serta keterikatan emosional dengan kelompok sosial tersebut, identitas soail juga mencakup atribut atau ciri khas suatu kelompok seperti ras, budaya dan juga gender yang dapat membedakan dirinya dengan kelompok

lainnya, hal ini yang menjadi dasar untuk seorang individu memahami siapa dirinya di tengah masyarakat.

Tajfel dan Turner (dalam(Kamil, 2016)) mengemukakan bahwa kelompok tempat individu bergabung akan mempengaruhi motivasi individu tersebut. Individu yang tertarik bergabung dengan kelompok yang ia minati atau yang menurutnya menarik maka akan memberikan keuntungan bagi kelompok dimana ia tergabung didalamnya. Lebih lanjut Tajfel dn Turner mengamati ketika seseorang memperjuangkan atau mempertahankan identitas sosial yang positif dan identitas sosial dipandang kurang memuaskan, maka merek tersebut akan bergabung dengan kelompok yang dianggap nyaman atau membuat kelompok dimana mereka tergabung sebagai tempat yang lebih menyenangkan.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Nuraeni & Faturochman, 2006) yang meneliti mengenai faktor prasangka sosial dengan identitas sosial pada perilaku agresi dalam konflik warga Bearleand dan warga Palmeriam Mataram Jakarta Timur, hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas sosial dan prasangka sosial yang ada pada lingkungan masyarakat merupakan hubungan perilaku yang erat, dimana hal tersebut dapat menyebabkan perilaku agresif yang dapat mengarah pada tindakan kekerasan tanpa melihat apakah hal tersebut benar atau salah. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Zunaldi, 2014) yang menyatakan bahwa hubungan antara identitas sosial dengan prasangka sosial merupakan suatu hubungan antara sikap dan keyakinan yang dapat dilihat

dari segi aspek kognitif, yang mana hal tersebut berasal dari pemahaman mereka mengenai keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial, kesamaan sudut pandang berdasarkan identitas etnis masing-masing kelompok.

Turner dan Gilles (dalam (Zunaldi, 2014) berpendapat bahwa seseorang akan membutuhkan identitas sosial yang positif karena hal tersebut dapat meningkatkan *self esteem*, namun untuk meningkatkan identitas sosial yang positif tersebut, individu seringkali melakukan tanpa dasar alasan yang objektif. Agar dapat meningkatkan identitas sosial yang positif, seseorang harus menolak keberadaan kelompok sosial lain atau memandang negative kelompok sosial lainnya.

Identitas sosial didefinisikan sebagai suatu pengetahuan seseorang mengenai keanggotaannya dalam suatu kelompok dan merasa seusai dengan kelompok tersebut yang didalamnya disertai dengan emosi dan nilai yang signifikan bagi individu sebagai bagian dari kelompok tersebut. Tajfel dan Turner (dalam (Zunaldi, 2014) menjelaskan bahwa manusia melakukan proses tersebut, yaitu:

- a. Kategorisasi, yaitu proses penggabungan atau pengelompokkan individu dalam suatu kelompok-kelompok tertentu dan memberikan label berdasarkan kelompoknya.
- b. Identifikasi, yaitu individu memposisikan dirinya dalam kelompok sosial (*in-group*), dan

- c. Membandingkan, yaitu individu menilai serta membandingkan kelompoknya (*in-group*) dengan kelompok sosial lainnya (*out-group*)

Setiap individu akan membangun sebuah identitas diri, saat kita berinteraksi dengan orang lain, kita akan cenderung untuk melakukan identifikasi dan kategorisasi kedalam kelompok- kelompok tersebut. Memiliki prasangka baik negative maupun positif yang didasarkan pada kelompok kita sendiri termasuk didalamnya atribut yang sama dengan orang lain seperti etnik.

Berdasarkan penjelasan diatas, identitas sosial adalah pemahaman seseorang mengenai siapa dirinya, termasuk mengenai persamaan dan perbedaan, yang akan melakukan identifikasi, kategorisasi serta membandingkan terhadap diri sendiri dan dalam kelompok, maka akan timbul penilaian positif dan negative terhadap suatu kelompok tertentu.

Jadi, menurut teori Identitas Sosial motif penting yang terdapat dibalik sikap atau perilaku antar kelompok merupakan motif yang digunakan untuk membentuk atau mempertahankan sebuah identitas positif yang memuaskan pada sebuah kelompok sosial.

2. Komponen Identitas Sosial

Menurut Mark rubin 2004 dalam (Kamil, 2016)) terdapat perbedaan interpretasi mengenai beberapa teori identitas sosial. Dalam berbagai keberagaman ini, diperlukannya untuk merigkas interpretasi tersebut.

Disini dijelaskan komponen utama yang membangun teori identitas yang terdiri dari komponen utama. Diantaranya adalah komponen psikologi sosial, komponen sistem dan komponen masyarakat. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga komponen utama tersebut:

- a. Komponen sosial-psikologis. Dalam teori identitas sosial menjelaskan proses kognitif serta motivasi dalam ruang diskriminasi kelompok atau yang biasanya disebut dengan kompetisi sosial.
- b. Komponen sistem. Komponen sistem dalam teori identitas sosial sesuai dengan syarat komponen sosial-psikologis dengan menetapkan kondisi dimana tidak akan terjadinya persaingan sosial. Komponen sistem menentukan tiga variabel *sociostuctural*:
 - a) Batas – batas kelompok *permeability*
 - b) Stabilitas sistem status antar kelompok
 - c) Legitimasi sistem status antar kelompok

Komponen sistem memprediksi bahwa persaingan sosial akan terjadi apabila batas – batas kelompok yang kedap dan status sistem antar kelompok tidak stabil atau tidak sah. Komponen sistem merupakan teknik yang dapat digunakan oleh anggota kelompok sosial dalam mengidentifikasi apakah persaingan sosial yang terjadi dalam kelompoknya pantas terjadi atau tidak.

- c. Komponen masyarakat, komponen ini berhubungan dengan konteks historis, budaya, politik, ekonomi yang spesifik yang menjelaskan mengenai kelompok dan sistem status mereka. Yang spesifik dari konteks

sosial dapat digambarkan sebagai keadaan nyata dari kondisi sosial antar kelompok. Komponen masyarakat bisa melakukan persaingan sosial atau tidak sama sekali, hal tersebut bergantung pada norma, budaya serta keadaan dimana dia tergabung.

(Suwarti, 2020) berpendapat bahwa komponen utama dalam identitas sosial menurut Tajfel yaitu:

- a) Kognitif, yaitu pengetahuan atau kesadaran seseorang terhadap kategorisasi untuk melekatkan nilai – nilai yang ada pada kelompok untuk memberikan penilaian terhadap kelompok lain. Dengan memberikan kategori bahwa *in-group* merupakan kelompok yang memiliki persamaan rasa, sedangkan *out-group* sangat berbeda. Komponen ini merupakan kategorisasi berdasarkan persamaan ras dalam suatu kelompok. Seperti kelompok saya adalah ras Jawa, dan kelompok mereka adalah ras NTT
- b) Evaluatif yaitu Komponen evaluatif berkaitan dengan harga diri kelompok yang dirasakan oleh individu sebagai anggotanya. Ini mencakup penilaian positif atau negatif yang dimiliki individu terhadap kelompoknya dengan menonjolkan perbedaan antara ingroup dan outgroup. Individu mendefinisikan dirinya secara positif sebagai bagian dari kelompok dengan melakukan perbandingan sosial, seperti merasa bahwa kelompoknya cerdas, rajin, dan pekerja keras.
- c) Emosi yaitu Komponen emosi menggambarkan sejauh mana perasaan individu terhadap komitmen atau kesetiaannya kepada kelompok. Ini juga mencakup sejauh mana keyakinan individu dalam kelompok dapat

membentuk identitasnya sebagai anggota kelompok. Contohnya adalah perasaan puas dalam bekerja sama, kebanggaan dalam membantu anggota kelompok, dan kebanggaan menjadi bagian dari kelompok tersebut, yang pada gilirannya menciptakan sikap yang menyenangkan dan rasa aman di dalam kelompok.

3. Terbentuknya Identitas Sosial

Michael A Hogg 2004 (dalam (Kamil, 2016)) menjelaskan bahwa terdapat 3 tahap dalam proses identitas sosial, yaitu *Social Categorization, Prototype, Depersonalization*. Agar lebih memahami apa yang dijelaskan oleh Hogg, peneliti akan menguraikannya sebagai berikut:

- 1) Kategori sosial berpengaruh terhadap definisi diri, perilaku, persepsi pada *prototype* yang menjelaskan dan menentukan perilaku. Ketika terjadinya ketidakmenentuan identitas, maka konsep diri dan sosialnya juga tidak jelas. *Prototype* juga dapat menjadi hambatan dalam sebuah kelompok sosial. Dengan pemberian *prototype* yang berlebih pada kelompoknya akan mengakibatkan penilaian yang jelek terhadap kelompok lainnya. *Sterotype* akan muncul pada situasi seperti ini. Pada dasarnya *sterotype* muncul dalam pikiram individu dalam sebuah kelompok sosial. *Sterotype* juga dapat muncul dari kelompok sosial satu kepada kelompok sosial lainnya.

2) *Prototype* adalah konstruksi sosial yang terbentuk secara kognitif yang dirancang guna mengoptimalkan perbedaan – perbedaan yang terdapat dalam kelompok – kelompok sosial. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menonjolkan kelompoknya. Tujuan dari kelompok untuk membentuk *prototype* adalah untuk menjunjung kelompoknya pada lingkungan yang lebih luas. Pada umumnya *prototype* itu berdiri sendiri. Dia tidak hanya muncul karena adanya perbandingan antar kelompok sosial. Oleh karena itu, proses yang terjadi didalam suatu kelompok sosial tidak jauh dari kelompok tersebut. *Prototype* berkembang seiring berjalannya waktu. *Prototype* juga dapat dianggap sebagai gambaran kognitif dari norma yang ada dalam sebuah kelompok. Dimana norma kelompok tersebut dibentuk atas dasar regulasi sosial yang terbatas oleh anggota kelompok. Norma sosial merupakan aturan yang dibuat berdasarkan kesepakatan anggota dalam suatu kelompok sosial yang memiliki tujuan untuk menjadi landasan dan bergerak dalam kelompok tersebut. Norma sosial mengatur sikap dan perilaku individu dalam kelompok sosial.

3) *Depersonalisasi* merupakan suatu proses dimana individu memahami orang lain merupakan bagian dari dirinya atau menganggap dirinya sebagai contoh dari kategori sosial yang dapat digantikan. (Baron & Byrne, 2003) berpendapat bahwa identitas sosial tidak dapat datang dengan sendirinya. Dalam proses pembentukan identitas sosial disertai

dengan motivasi-motivasi. Menurut Hogg (2004) terdapat dua jenis motivasi dalam proses pembentukan identitas sosial, yaitu:

a. *Self Enhancement* (peningkatan diri)

Self Enhancement ini biasanya digunakan oleh individu dengan tujuan untuk memajukan atau menjaga status kelompok mereka terhadap kelompok lain. Hal ini juga berfungsi untuk menilai identitas kolektif. Dalam lingkup kelompok yang lebih menonjol, *Self* dalam pembahasan Hogg dapat diartikan sebagai *Collective Self* atau biasa disebut identitas sosial.

3. *Uncertainty Reduction* (reduksi yang tidak menentu)

Uncertainty Reduction dilakukan dengan tujuan untuk keberadaan posisi kondisi sosial. Motivasi ini membantu individu dalam mengetahui mengenai dirinya sendiri, apa yang harus dilakukan, serta bagaimana mereka harus melakukannya. Ini juga membantu dalam pembentukan *prototype* identitas sosial.

E. Dimensi Identitas Sosial

Menurut Jackson dan Smith, 1999 (dalam (Kamil, 2016)) terdapat empat dimensi dalam mengkonseptualisasikan identitas sosial yaitu persepsi dalam lingkup antar kelompok, daya Tarik *in-group*, keyakinan yang saling berkaitan, dan *dipersonalisasi*. Empat dimensi tersebut sebagai berikut:

1. Persepsi dalam lingkup kelompok

Dengan menjadi anggota dalam suatu kelompok sosial, maka status yang dimiliki oleh kelompok tersebut akan memberikan pengaruh terhadap persepsi pada setiap individu anggotanya. Persepsi tersebut kemudian menekankan pada individu dalam menilai kelompok tersebut maupun kelompok sosial diluarnya.

2. Daya tarik *in-group*

Seseorang akan bergabung pada suatu kelompok sosial yang didasarkan pada suatu alasan tertentu yang berasal dari dalam dirinya. Dan suatu kelompok sosial dapat mempengaruhi individu untuk bergabung kedalamnya karena terdapat sesuatu yang unik atau menarik untuk diikuti. Semua hal tersebut bergantung kepada kelompok sosial tersebut, seperti jenis kelompok tersebut, struktur kegiatan dan kelompok, keanggotanya, serta bagaimana identitasnya di masyarakat. Pada dasarnya *in-group* dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok sosial yang anggotanya memiliki rasa kepemilikan dan identitas umum. Sedangkan *out-group* berbeda dengan *in-group*, adanya perasaan dalam *in-group* akan menimbulkan persepsi negative terhadap kelompok sosial lainnya dan menganggap kelompoknya yang paling baik.

Menurut Tajfel dan Billig (dalam (Kamil, 2016)) bias dalam *in-group* merupakan bentuk dari perasaan tidak suka terhadap *out-group* dan perasaan suka terhadap *in-group*. Loyalitas terhadap kelompok yang dimilikinya serta disertai devaluasi kepada kelompok lain menjadi factor penyebab terjadinya hal tersebut.

3. Keyakinan yang saling berkaitan

Ketika seseorang telah memilih bergabung dengan suatu kelompok sosial dan telah mendapatkan identitas sosial sebagai anggota dalam kelompok sosial tersebut, dan apabila individu tersebut nyaman dengan kelompok sosial yang diikuti maka individu tersebut akan mempertahankan identitasnya. Seiring waktu akan terciptanya rasa kedekatan dan kekeluargaan dalam kelompok sosial. Kelekatan emosional akan muncul pada diri individu terhadap kelompok sosialnya. Kelekatan tersebut akan muncul apabila individu telah menyadari keberadaannya sebagai anggota dalam suatu kelompok sosial tertentu. Individu akan menggunakan identitas sosialnya sebagai suatu kebanggaan dan harga diri. Semakin positif nilai yang dimiliki oleh kelompok maka akan semakin kuat identitas yang dimilikinya serta hal tersebut dapat memperkuat harga diri.

4. Dipersonalisasi

Ketika individu telah bergabung dan menjadi anggota dalam sebuah kelompok sosial, maka individu tersebut akan cenderung mengurangi nilai serta karakter asli yang terdapat dalam dirinya dan menggantinya dengan nilai yang terdapat pada kelompok sosial yang diikutinya. Dengan mengikuti nilai – nilai yang terdapat dalam kelompok sosial tersebut, maka individu akan semakin bertahan dalam kelompok tersebut dan bertahan dalam identitas sosial yang dimilikinya. Tetapi, hal ini juga dapat disebabkan oleh perasaan terpaksa karena takut terabaikan

oleh kelompok sosial yang diikutinya karena tidak mengikuti nilai atau ciri khas yang dimiliki oleh kelompok tersebut.

Rasa aman dan tidak aman merupakan dua tipe dasar yang mendasari empat dimensi tersebut. Sedangkan peran mana yang dimainkan dalam identitas dalam hubungan antar kelompok sosial tergantung pada dimensi yang sesuai. Biasanya individu akan lebih baik dalam menilai *out-group*, mereka akan lebih terbuka dan lebih sedikit menimbulkan bias.

Menurut Feitosa, Salas dan Salazar 2012 (dalam (Halimiyah, 2019) dimensi sosial terdapat tiga bagian, yaitu :

a. Kategorisasi (*Categorization*)

Kategorisasi ini merujuk pada pemahaman tentang keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok sosial. Hal ini penting adanya dikarenakan dapat membantu individu secara kognitif dalam memandang *in-group* mereka

b. Rasa Kepemilikan (*Sense Of Belonging*)

Rasa kepemilikan pada setiap individu berhubungan dengan sejauh mana komitmen anggota terhadap kelompok sosial tersebut. Dengan kata lain, rasa kepemilikan bergantung pada bagaimana hubungan individu tersebut dengan kelompok sosial yang diikutinya.

c. Sikap Positif (*Positive Attitude or Attitudes towards the ingroup*)

Sikap dari anggota kelompok berhubungan dengan perasaan pribadi dalam menjadi anggota kelompok tersebut. Sikap terhadap ingroup berkaitan dengan nilai keanggotaan terhadap kehidupan individu.

F. Faktor Identitas Sosial

Terdapat empat factor yang dapat mempengaruhi identitas sosial, yaitu *self categorization*, kebutuhan untuk ke khasan yang optimal, identitas sosial kronis, serta perbedaan individu. (Halimiyah, 2019)

1. Self- Categorization

Turner dan Oakes 1989 (dalam (Halimiyah, 2019) berpendapat bahwa mengkategorikan diri sebagai anggota dalam suatu kelompok lebih mungkin seperti ketika terjadinya peningkatan perbedaan antara *in-group* dan *out-group*. Hal ini dapat dilihat dari kekhasan. Semakin besar perbedaan yang dirasakan maka akan semakin tinggi kemungkinan seseorang dalam mengkategorikan diri pada dimensi membedakan dan mengambil identitas sosial yang berkaitan dengan dimensi tersebut. Contohnya ketika anggota suatu kelompok ras minoritas akan lebih mungkin menggunakan identitas dengan kelompok pada sebagian besar orang sekitarnya (Mc Guire 1988).

Salah satu dari hasil *self-categorization* adalah dengan meningkatnya identitas sosial dan menurunnya identitas pribadi, identitas kelompok, tujuan kelompok dan pengaruh anggota grup lain akan lebih

penting daripada identitas pribadi, tujuan pribadi dan motif pribadi dalam menuntun keyakinan dan perilaku (Turner 1994) (dalam (Zunaldi, 2014)

Hogg dan Mullin, 1999 dalam (Halimiyah, 2019)) mengemukakan bahwa sebuah pengakuan atau validasi akan didapatkan ketika mengidentifikasi dengan kelompok yang memiliki norma dan aturan yang jelas didalamnya. Karena dampak dari *self-stereotype* akan menimbulkan orang – orang mengganti identitas pribadinya menggunakan identitas kelompok. Menurut Perreault & Bourhist 1999 (dalam (Halimiyah, 2019)) orang – orang yang memilih bergabung dengan kelompok akan memiliki identitas sosial yang lebih kuat daripada orang – orang yang ditugaskan pada kelompok tersebut. Terdapat dua alasan mengapa hal ini dapat terjadi, pertama, orang akan cenderung memilih bergabung pada sebuah kelompok sosial dikarenakan di dalamnya terdapat nilai dan sikap yang mirip dengan nilai atau sikap yang mereka miliki. Kedua, setelah orang tersebut memilih bergabung dan menjadi bagian dari suatu kelompok, maka mereka akan berkomitmen untuk pilihannya dan akan memandangnya dalam hal positif.

2. Optimalisasi ciri khas

Teori dari *self – categorization* menyatakan bahwa orang akan termotivasi untuk mengidentifikasi pada kelompok – kelompok yang telah menyediakan identitas sosial yang sesuai dengan diri mereka dan memenuhi kebutuhan identitas mereka. Salah satu hasilnya adalah *self-stereotype* dimana orang yang telah bergabung dengan kelompok yang

mereka pilih akan cenderung mengganti identitas mereka dengan identitas kelompok tersebut.

3. Identitas sosial kronis

Manusia memiliki identitas kronis yang dapat berdampak bagi mereka. Seperti kutipan Sherman 1999 “seorang pemain bola dilapangan akan mengkategorikan dirinya sebagai atlet tetapi juga menganggap dirinya sebagai ‘pemain bola hitam’. Seorang dokter akan mengkategorikan dirinya sendiri sebagai anggota profesi medis, tetapi jika perempuan, mungkin sering berpikir tentang dirinya sebagai ‘wanita dokter’” (Sherman 1999. Hal 92) dalam (Halimiyah, 2019))

4. Perbedaan Individu

Pereault dan Bourhis, 1999 (dalam (Halimiyah, 2019) mempelajari mengenai hubungan etnosentrisme, kecenderungan untuk mendukung kelompok – kelompok etnis dari bangsanya sendiri atas kelompok minimal. Mereka menemukan bahwa orang yang memiliki etnosentrisme yang tinggi akan cenderung memiliki identitas kelompok daripada orang – orang yang memiliki etnosentrisme yang rendah.

G. Identitas Sosial Dalam Perspektif Islam

Sampel teks Islam tentang Identitas Sosial dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai umat manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Ayat ini mengajarkan bahwa semua manusia, terlepas dari suku, bangsa, atau ras mereka, berasal dari satu sumber yaitu laki-laki dan perempuan. Tujuan penciptaan berbagai suku dan bangsa adalah untuk saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan atau memandang lebih rendah. Keutamaan seseorang di sisi Allah bukan berdasarkan ras atau kedudukan sosial, melainkan berdasarkan ketakwaannya.

Dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 ini membuktikan bahwa manusia di bumi ini sama kedudukannya, yang menjadi pembeda bukanlah tingkat kekayaan, suku bangsa ataupun status kedudukan, melainkan tingkat ketaqwaan manusia yang diwujudkan dari baiknya hubungan manusia baik kepada hubungan kepada Tuhan dan hubungan kepada sesama manusia.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْقُسُوفُ بَعْدَ
الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka yang diperolok-olokkan lebih baik daripada mereka yang mengolok-olok. Jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olok perempuan lain, boleh jadi perempuan yang diperolok-olokkan lebih baik daripada perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan kefasikan setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Surah Al-Hujurat ayat 11 menjelaskan larangan bagi orang-orang beriman untuk merendahkan, menghina, mencela, atau memanggil orang lain dengan sebutan yang buruk. Ayat ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya menjaga kehormatan sesama manusia, baik secara individu maupun kelompok. Larangan mengolok-olok suatu kaum terhadap kaum lainnya mengandung makna bahwa manusia tidak boleh merasa lebih tinggi atau lebih baik dibandingkan orang lain, sebab bisa jadi orang yang direndahkan memiliki kedudukan yang lebih baik di hadapan Allah Swt.

Ayat ini juga memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial, khususnya dalam hubungan antarkelompok. Dalam masyarakat, setiap individu memiliki identitas sosial tertentu, seperti suku, agama, jenis kelamin, budaya, status sosial, maupun kelompok pergaulan. Perbedaan

identitas tersebut seharusnya tidak menjadi alasan untuk saling merendahkan atau memberi label negatif kepada kelompok lain. Sebaliknya, perbedaan sosial perlu dipahami sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat yang harus dihargai dan dihormati.

Berdasarkan kandungan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku mengejek, mencela, dan memberi julukan buruk dapat merusak hubungan sosial serta menimbulkan konflik dalam kelompok maupun antarkelompok. Sikap tersebut juga dapat memengaruhi konsep diri dan harga diri seseorang, karena identitas sosial individu sering kali berkaitan erat dengan kelompok tempat ia berada. Oleh karena itu, Al-Qur'an memberikan tuntunan agar manusia menjaga ucapan, menghormati martabat orang lain, dan tidak membangun identitas kelompok dengan cara merendahkan kelompok lain.

Dengan demikian, Surah Al-Hujurat ayat 11 memberikan dasar nilai keislaman bahwa setiap individu dan kelompok sosial harus diperlakukan secara terhormat. Ayat ini menegaskan pentingnya sikap saling menghargai, tidak diskriminatif, serta menjauhi perilaku merendahkan orang lain. Dalam konteks identitas sosial, ayat ini dapat dipahami sebagai pedoman agar seseorang memiliki kesadaran kelompok yang positif tanpa menimbulkan sikap fanatisme, prasangka, atau penghinaan terhadap kelompok lain.

B. Prasangka Sosial

1. Definisi Prasangka Sosial

(Brown, 2005) mendefinisikan prasangka merupakan bentuk dari sikap sosial atau keyakinan kognitif yang cenderung bersifat negatif seperti merendahkan, pengekspresian emosi negatif, atau diskriminatif terhadap anggota kelompok sosial lainnya yang didasarkan pada keanggotaannya pada kelompok tersebut.

Sarwono dan Meinarto (dalam (Halimiyah, 2019) menjelaskan bahwa prasangka merupakan suatu perasaan atau sikap negatif yang ditujukan kepada anggota kelompok lainnya yang dihubungkan dengan keanggotaannya dalam suatu kelompok.

Menurut (Myers, 2010) prasangka merupakan suatu penilaian negatif yang berasal dari praduga mengenai suatu kelompok sosial dan keanggotaan didalamnya. Prasangka merupakan suatu sikap dari gabungan antara perasaan (*feeling*), kecenderungan bertindak (*inclination of act*), dan keyakinan (*belief*).

Pengertian prasangka sosial menurut beberapa ahli dari berbagai sudut (Ahmadi, 2007) Prasangka sosial merupakan sikap negatif yang muncul dalam hubungan antarindividu maupun antarkelompok. Kimball Young menjelaskan bahwa prasangka memiliki ciri khas berupa adanya pertentangan antarkelompok, yang ditandai dengan perbedaan yang jelas antara ingroup atau kelompok sendiri dan outgroup atau kelompok lain.

Dalam hal ini, prasangka muncul ketika individu menilai kelompoknya sendiri lebih baik, sedangkan kelompok lain dipandang secara negatif.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sherif menjelaskan bahwa prasangka sosial merupakan sikap negatif yang dimiliki oleh anggota suatu kelompok terhadap kelompok lain. Sikap negatif tersebut timbul dari norma-norma yang berkembang dalam kelompok, sehingga anggota kelompok cenderung memiliki pandangan atau penilaian yang kurang baik terhadap kelompok lain beserta anggotanya. Dengan demikian, prasangka sosial tidak hanya muncul dari penilaian pribadi, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh nilai, kebiasaan, dan pandangan yang berlaku dalam kelompok sosial tertentu.

Prasangka sebagai sikap negatif yang diarahkan kepada orang lain yang berasal dari kelompok berbeda, tanpa alasan yang jelas atau mendasar terhadap individu tersebut. Menurut mereka, prasangka sosial dapat muncul karena adanya persaingan yang berlebihan, baik antara individu maupun antarkelompok. Selain itu, proses pembelajaran juga memiliki peran penting dalam pembentukan prasangka, karena seseorang dapat mempelajari sikap prasangka dari lingkungan sosialnya. Apabila berlangsung secara terus-menerus, prasangka tersebut dapat menjadi bagian dari kepribadian individu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa prasangka sosial adalah sikap negatif terhadap individu atau kelompok lain yang didasarkan pada perbedaan kelompok sosial, bukan

pada penilaian objektif terhadap pribadi seseorang. Prasangka dapat muncul karena adanya pertentangan antarkelompok, pengaruh norma kelompok, persaingan sosial, serta proses pembelajaran dari lingkungan.

Individu yang memiliki prasangka terhadap kelompok tertentu cenderung memproses informasi tentang kelompok tersebut dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan cara mereka memproses informasi tentang kelompok lain. Informasi yang berkaitan dengan prasangka biasanya lebih diperhatikan atau diproses lebih mendalam daripada informasi yang tidak terkait dengan prasangka itu. Akibatnya, prasangka dapat membentuk lingkaran kognitif yang tertutup dan semakin menguat seiring berjalannya waktu.

Wila Huky (1982) menjelaskan bahwa prasangka adalah perasaan negatif seseorang terhadap golongan, ras, atau budaya yang berbeda dengannya. Prasangka sosial ini mencakup sikap negatif terhadap kelompok lain yang kemudian memengaruhi tindakan terhadap kelompok tersebut. Prasangka ini sering kali menimbulkan tindakan diskriminatif tanpa dasar objektif yang jelas, yang dapat berakibat berupa hambatan atau ancaman terhadap kehidupan pribadi individu yang menjadi objek prasangka.

Prasangka dapat dipandang sebagai sikap negatif yang tidak dibenarkan terhadap suatu kelompok dan anggotanya. Prasangka adalah perilaku yang mengarahkan penilaian terhadap kelompok atau individu berdasarkan informasi yang terbatas atau salah. Hal ini juga bisa bersifat

emosional, yang dapat memicu ledakan sosial.

Ketika kita bertemu dengan orang yang belum kita kenal, kita akan dihadapkan dengan berbagai informasi, seperti ekspresi wajah, penampilan fisik, cara berpakaian, berbicara, berjalan, memandang orang lain, berjabat tangan, nada suara, dan petunjuk lainnya. Proses pengolahan informasi ini akan terjadi dalam diri kita, namun tidak semua informasi akan mendapat perhatian yang sama. Hanya informasi tertentu yang akan diperhatikan untuk membentuk kesan (impression formation). Informasi yang diperhatikan akan dikategorikan dan dihubungkan untuk membentuk kerangka kognitif.

Pada umumnya, orang yang berprasangka memiliki sedikit pengalaman pribadi dengan kelompok yang mereka prasangkai. Prasangka sering kali tidak didasarkan pada fakta objektif, tetapi lebih pada informasi yang sangat terbatas yang diinterpretasikan secara subjektif, dengan perasaan negatif terhadap seseorang hanya berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu. Prasangka juga dapat terlihat dari cara berbicara dan nada suara seseorang. Prasangka sosial ditujukan pada individu atau kelompok yang berbeda dari kelompoknya, dan sering kali mencakup perasaan suka atau tidak suka terhadap objek yang diprasangkai, yang kemudian memengaruhi tindakan atau perilaku orang yang berprasangka.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa prasangka adalah sikap negatif terhadap kelompok tertentu yang lebih

mengarah pada individu dan berpotensi memicu konflik.

2. Aspek Prasangka Sosial

W. J Thomas (dalam (Ahmadi, 2007), mendefinisikan prasangka sebagai suatu sikap negatif terhadap kelompok sosial tertentu. Sebagai suatu sikap, Myers dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh (Hira & Sri, 2007) prasangka mempunyai tiga aspek dasar yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

a. Aspek Kognitif (pikiran)

Aspek ini berkaitan dengan sikap yang mencerminkan fenomena tentang pemikiran yang terwujud dalam pengalaman dan keyakinan individu mengenai kelompok tertentu. Pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan anggota kelompok lain juga membentuk pandangan rasial, dan dua aspek lainnya mencakup perilaku yang dipengaruhi oleh prasangka serta penghindaran dalam berinteraksi dengan orang luar kelompok kita, terutama untuk menghindari konflik atau situasi yang tidak menyenangkan (Baron & Byerne, 2003)

Stereotip muncul akibat proses kategorisasi. Melalui kategorisasi, kita membedakan diri kita dari orang lain, keluarga kita dari keluarga lain, kelompok kita dari kelompok lain, dan etnis kita dari etnis lain. Ketika individu memandang orang yang berbeda, mereka sering kali lupa siapa yang mengatakannya, namun mereka mengingat ras orang yang membuat pernyataan tersebut (Hewstone et al., 1991; Stroessner et al., 1990; Taylor et al., 1978, dalam (Myers, 2010)

Kategorisasi memiliki dua efek utama, yaitu melebih-lebihkan perbedaan antar kelompok dan memperkuat kesamaan dalam kelompok sendiri. Perbedaan antar kelompok sering kali dibesar-besarkan dan diekspresikan, sementara kesamaan antar kelompok cenderung diabaikan. Persepsi berdasarkan teori identitas sosial (Jackson dan Smith, 1999 dalam (Baron & Byerne, 2003) menjelaskan hubungan antara in-group dan kelompok pembanding. Dalam hal ini, prasangka berhubungan dengan bagaimana suatu etnis dipandang setelah dibandingkan dengan etnis sendiri.

b. Aspek Afektif (Perasaan)

Aspek ini berkaitan dengan perasaan atau emosi negatif yang dimiliki oleh individu yang berprasangka ketika mereka berhadapan dengan atau memikirkan anggota kelompok yang tidak mereka sukai, karena mereka menganggap kelompok mereka lebih unggul dibandingkan kelompok lain. Afektif merujuk pada sikap yang melibatkan perasaan negatif atau emosi yang muncul ketika seseorang menghadapi atau hanya memikirkan anggota kelompok yang diprasangkai.

Ketika individu yang berprasangka merendahkan kelompok yang dianggap negatif, mereka merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri dan merasa superior dengan berbagai cara. Dengan kata lain, pada beberapa orang, prasangka berfungsi untuk melindungi atau meningkatkan harga diri mereka. Hal ini dijelaskan lebih lanjut dalam jurnal (Hira & Sri, 2007) yang menyatakan bahwa aspek afektif

mencakup perasaan emosional (suka atau tidak suka) terhadap objek sikap yang diprasangkai. Penilaian terhadap objek ini memengaruhi sikap dan mendorong timbulnya prasangka.

Aspek ini berkaitan dengan perasaan suka atau tidak suka yang melibatkan emosi seperti ketakutan, kedengkian, simpati, dan sebagainya, yang ditujukan pada objek tertentu. Ada tiga faktor yang mempengaruhi seseorang berprasangka: perasaan, tindakan, dan analisis. Dalam aspek afektif, ego individu berperan besar dan mempengaruhi ketiga faktor tersebut, sehingga terbentuklah prasangka yang memiliki dimensi afektif.

c. Aspek Konatif (Perilaku)

Aspek ini mencakup dorongan dan kecenderungan untuk bertindak atau niat untuk berperilaku dengan cara tertentu, biasanya secara negatif, serta menciptakan jarak dengan kelompok yang menjadi target prasangka. Misalnya, penerimaan atau penolakan terhadap seseorang berdasarkan keanggotaannya dalam suatu kelompok, yang sering muncul sebagai bentuk prasangka. Penerimaan bisa berupa pemberian bantuan, sementara penolakan dapat berupa penghindaran terhadap objek prasangka. Asumsi dasar dari hubungan ini adalah bahwa keyakinan dan perasaan sangat memengaruhi perilaku. Dengan kata lain, bagaimana seseorang bertindak dalam situasi tertentu atau terhadap stimulus tertentu sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dan perasaan mereka terhadap stimulus tersebut.

Komponen konatif, yang berkaitan dengan kecenderungan

berperilaku, dapat dilihat dari respons individu terhadap objek sikap. Respons ini bisa berupa tindakan yang terlihat atau niat untuk melakukan sesuatu terhadap objek tersebut. Intensi merujuk pada kesiapan atau predisposisi untuk bertindak terhadap objek sikap. Jika seseorang memiliki pengetahuan dan pandangan positif terhadap objek sikap, mereka cenderung mendekati objek tersebut dengan tindakan seperti memberikan dukungan atau bantuan. Sebaliknya, jika mereka memiliki pengetahuan dan pandangan negatif disertai perasaan tidak suka, mereka akan cenderung menghindari objek tersebut dengan menentangnya atau menjauhinya (dalam (Zunaldi, 2014)

Perilaku adalah respons seseorang terhadap suatu hal tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh Wrightsman (1977 dalam (Hira & Sri, 2007). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek konatif merupakan ekspresi dari aspek kognitif dan afektif. Tindakan seseorang dipengaruhi oleh pemikiran dan perasaannya untuk bertindak. Aspek konatif ini berwujud dalam kecenderungan untuk bertindak, seperti kecenderungan memberi bantuan atau menjauhkan diri. Komponen ini mencerminkan ekspresi dari komponen kognitif dan afektif, yang juga memengaruhi prasangka sosial.

3. Proses Prasangka

(Santoso, 2010) mengemukakan bahwa proses sosial dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Prasangka sosial muncul antara dua kelompok yang saling

mendiskriminasi, dan seiring waktu, masing-masing kelompok mengembangkan karakteristik unik yang menjadi ciri khas mereka.

- b. Perbedaan karakteristik ini menyebabkan salah satu kelompok dianggap lebih tinggi derajatnya dibandingkan kelompok lainnya, dan kelompok tersebut tidak diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi atau terlibat.
- c. Pandangan yang berbeda antara kelompok-kelompok ini menjadi awal terbentuknya prasangka, yang kemudian dipelajari oleh anggota-anggota kelompok tersebut. Prasangka ini akan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, meskipun belum ada bukti yang cukup untuk menguji pewarisan prasangka tersebut.
- d. Pewarisan prasangka antar generasi menjadikannya bagian dari budaya kelompok atau suku tersebut, yang kemudian dipertahankan sebagai ciri khas kelompok, sehingga prasangka menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas anggota kelompok atau suku tersebut.

4. Faktor Penyebab Prasangka

Baron dan Byern (2004) dalam (Haruwan, 2012) mengemukakan empat faktor utama yang menyebabkan terjadinya prasangka adalah:

- a. Konflik antar kelompok secara langsung

Teori realistik menyatakan bahwa konflik antar kelompok seringkali muncul akibat kompetisi untuk menguasai sumber daya yang dianggap bernilai, seperti pekerjaan, perumahan layak, sekolah unggulan, atau kepemilikan lainnya. Dalam situasi ini, prasangka dapat berkembang

subur karena persaingan yang terus berlanjut, yang pada akhirnya menumbuhkan pandangan negatif terhadap kelompok lain, disertai dengan prasangka dan diskriminasi (Zunaldi, 2014)

b. Kategori Sosial

Kategorisasi sosial merujuk pada pembagian dunia sosial menjadi dua kategori yang ekstrem, yang saling terpisah antara "kita" dan "mereka". John Turner dan Henry Tajfel (dalam (Zunaldi, 2014) menjelaskan bahwa:

- a) "Kita" mengelompokkan orang, termasuk diri sendiri, ke dalam kategori-kategori tertentu, seperti menciptakan label-label. Contohnya, pembagian seperti Islam-Nasrani merupakan cara sederhana untuk menjelaskan keberadaan orang lain.
- b) "Kita" mengidentifikasi diri dalam kelompok tertentu (kelompok dalam) dan membuat penilaian berdasarkan identifikasi tersebut. Misalnya, seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai anggota fans club sepak bola Persebaya.
- c) "Kita" membandingkan diri dengan kelompok lain (kelompok luar) dengan menggunakan penilaian positif yang bias terhadap kelompok sendiri.

c. Proses Kognisi Sosial

Cara individu berpikir tentang orang lain dapat berkontribusi pada perkembangan prasangka. Beberapa gejala prasangka antara lain:

- 1) Korelasi ilusif yaitu Kecenderungan individu untuk membuat kesimpulan

mengenai adanya hubungan antara dua variabel, meskipun kenyataannya hubungan tersebut tidak ada. Contohnya adalah bagaimana tindakan kriminal yang dilakukan oleh warga kulit hitam sering kali lebih cepat menjadi berita yang menonjol di kalangan banyak orang.

- 2) Ilusi tentang keseragaman kelompok luar yaitu Kecenderungan individu untuk meyakini bahwa anggota suatu kelompok tertentu memiliki banyak kesamaan, lebih banyak dibandingkan dengan persepsi negatif terhadap kelompoknya sendiri. Hal ini terjadi akibat interaksi antar kelompok yang mengarah pada pengenalan dan kemudian menghasilkan kesimpulan kognitif.
- 3) Stereotip yaitu Pengetahuan dan keyakinan tentang ciri-ciri anggota suatu kelompok sosial yang sering kali bersifat negatif.

5. Karakteristik Orang Yang Berprasangka Sosial

(Santoso, 2010) dalam Soelaiman Joesep menjelaskan bahwa karakteristik individu yang berprasangka meliputi hal-hal berikut:

- a. Terlihat adanya pola hubungan yang membedakan antara kelompok sendiri (in-group) dan kelompok lain (out-group).
- b. Individu cenderung mengutamakan kelompoknya sendiri, dengan melihat kelompoknya secara positif dan kelompok lain secara negatif.
- c. Terdapat sikap permusuhan terhadap kelompok lain.
- d. Ada kecenderungan untuk mengagungkan kekuasaan kelompok sendiri.

6. Prasangka Dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, prasangka tidak hanya bisa dikurangi,

tetapi juga dapat dihilangkan sepenuhnya. Prasangka berasal dari hati (qalb) yang tercemar, yang kemudian menimbulkan makna negatif di dalam pikiran, yang akhirnya mempengaruhi sikap dan perilaku. Oleh karena itu, banyak orang yang seringkali memberikan penilaian awal yang seringkali tidak berdasarkan fakta, sehingga prasangka terinternalisasi dalam diri mereka. Untuk menghilangkan prasangka, prosesnya harus dimulai dari sumbernya, yaitu hati. Dengan membersihkan sumber tersebut, insya Allah prasangka tidak akan berkembang.

Secara tidak langsung, prasangka buruk yang dimiliki seseorang sebenarnya tertuju kepada Allah SWT (Tuhan yang Maha Esa). Namun, prasangka tersebut seringkali diarahkan kepada orang atau kelompok lain. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang dapat terlepas dari prasangka buruk, kecuali mereka yang benar-benar memahami Allah, Asma' dan Sifat-Nya, serta memiliki keyakinan akan hikmah yang terkandung dalam ciptaan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan hadits yang menyebutkan: “Sesungguhnya Allah mengikuti persangkaan hamba-Nya.” Oleh sebab itu, prasangka dapat dihilangkan dengan cara husnudzon (berbaik sangka), yang didasari oleh kekuatan iman dan pemahaman terhadap hikmah yang ditetapkan oleh Allah.

Dalam perspektif Islam, prasangka dapat dilihat dari bentuk dan dampaknya, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 12 (Mansyur, 2007), yang berbunyi: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (buruk), karena prasangka

(buruk) itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah berbuat ghibah/menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.”

Dari ayat tersebut, terdapat tiga hikmah yang dapat diambil, yaitu: mengenai dzan (prasangka), bentuk dzan, dan qiyas (perumpamaan) prasangka. Pertama, dalam bahasa Arab, prasangka disebut dzan. Prasangka dengan konotasi positif disebut husnudzan, sementara yang berkonotasi negatif disebut su'udzan.

Prasangka merupakan praduga atau predisposisi yang dapat bersifat positif atau negatif terhadap suatu objek, dan biasanya berisi label atau kesan negatif terhadap seseorang atau kelompok tertentu, yang tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Pengertian prasangka ini juga ditegaskan dalam surah Al-An'am ayat 143: "Yang kamu ikuti hanya persangkaan belaka, dan kamu hanya mengira."

Kedua, dalam ayat tersebut juga terdapat larangan untuk mencari-cari keburukan orang lain atau menggunjingkan mereka: "Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain." Ayat ini mengingatkan kita tentang dua bentuk prasangka, yakni mencari keburukan orang lain dan bergunjing atau ghibah. Perumpamaan prasangka tersebut dapat dilihat dalam ayat: "Adakah seorang di antara

kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya," yang menggambarkan betapa buruknya prasangka dan ghibah

C. Hubungan antara Identitas sosial dengan Prasangka sosial

Hubungan antara variabel X (identitas sosial) dengan variabel Y (prasangka sosial) dapat dijelaskan melalui teori identitas sosial yang menyatakan bahwa individu cenderung mengelompokkan dirinya ke dalam suatu kelompok (in-group) dan membandingkannya dengan kelompok lain (out-group). Ketika identitas sosial seseorang semakin kuat, maka individu tersebut akan memiliki keterikatan emosional, rasa bangga, serta loyalitas yang tinggi terhadap kelompoknya. Kondisi ini mendorong munculnya kecenderungan untuk menilai kelompok sendiri lebih positif dibandingkan kelompok lain, sehingga berpotensi menimbulkan stereotip dan penilaian negatif terhadap kelompok luar.

Menurut Tajfel dan Turner (dalam Kamil, 2016), identitas sosial berperan penting dalam membentuk hubungan antarkelompok karena individu cenderung mengelompokkan dirinya ke dalam kelompok tertentu atau *in-group* dan membedakan kelompok lain sebagai *out-group*. Proses ini membuat individu berusaha mempertahankan citra positif kelompoknya. Ketika seseorang memiliki identitas sosial yang kuat terhadap kelompoknya, maka ia cenderung menilai kelompok sendiri secara lebih positif dan menilai kelompok lain secara lebih negatif.

Kondisi tersebut dapat memunculkan bias antarkelompok yang menjadi dasar terbentuknya prasangka sosial.

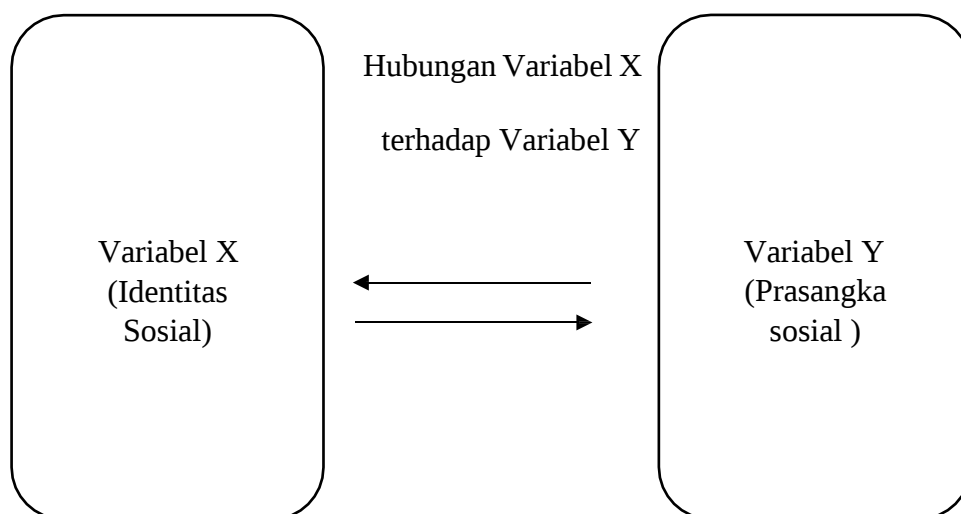
Sejalan dengan pendapat tersebut, Baron dan Byrne (2003) menjelaskan bahwa identitas sosial dapat memengaruhi cara individu memandang kelompok lain. Individu yang merasa memiliki keterikatan kuat dengan kelompok sosialnya akan lebih mudah melakukan perbandingan sosial antara kelompok sendiri dan kelompok luar. Apabila kelompok luar dipandang berbeda dari nilai, norma, atau kebiasaan kelompok sendiri, maka individu dapat mengembangkan stereotip, sikap negatif, bahkan kecenderungan untuk menjaga jarak sosial.

Myers (2010) juga menjelaskan bahwa prasangka merupakan sikap negatif terhadap kelompok lain yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan konatif. Prasangka dapat terbentuk ketika individu menggunakan keanggotaan kelompok sebagai dasar dalam menilai orang lain. Dalam konteks identitas sosial, semakin kuat seseorang mengidentifikasi dirinya dengan kelompok tertentu, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut menilai kelompok lain berdasarkan stereotip yang berkembang dalam kelompoknya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, hubungan antara identitas sosial dan prasangka sosial dapat dipahami sebagai hubungan yang positif. Semakin kuat identitas sosial mahasiswa etnis Jawa sebagai kelompok mayoritas, maka semakin besar pula kemungkinan munculnya prasangka sosial terhadap mahasiswa asal NTT sebagai kelompok luar.

Hal ini terjadi karena mahasiswa cenderung menggunakan nilai, norma, dan karakteristik kelompoknya sebagai standar dalam menilai kelompok lain yang berbeda secara budaya, bahasa, maupun kebiasaan sosial. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat identitas sosial yang dimiliki individu, maka semakin besar pula kemungkinan munculnya prasangka sosial terhadap kelompok lain. Hal ini terjadi karena individu menggunakan nilai, norma, dan perspektif kelompoknya sebagai standar dalam menilai kelompok lain yang berbeda. Perbedaan budaya, cara berkomunikasi, maupun karakteristik sosial seringkali memperkuat bias tersebut, sehingga prasangka sosial dapat berkembang dalam bentuk sikap, perasaan, maupun perilaku diskriminatif. Oleh karena itu, hubungan antara identitas sosial dan prasangka sosial bersifat positif, dimana peningkatan identitas sosial cenderung diikuti oleh peningkatan prasangka sosial.

D. Kerangka Konseptual



H. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual, maka dapat dirumuskan:

Ha: Terdapat hubungan positif antara Identitas Sosial dengan Prasangka sosial.

H0: Tidak terdapat hubungan positif antara Identitas Sosial dengan Prasangka sosial

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan penelitian

Menurut Sugiyono (2019:15) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih, serta seberapa kuat hubungan tersebut (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran hubungan antara variabel Identitas Sosial (X) dan Prasangka Sosial (Y) melalui data numerik yang diperoleh dari penyebaran kuesioner.

B. Identifikasi Variabel

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pemilihan lokasi tersebut atas beberapa pertimbangan, karena kampus adalah tempat berkumpulnya para mahasiswa yang memiliki perbedaan latar belakang, termasuk perbedaan etnis. Dan dilingkungan kampus juga terjadinya berbagai macam komunitas yang dibentuk dari kota atau etnis masing – masing.

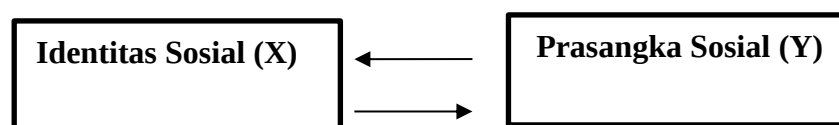
Sugiono, 2008 dalam (Zunaldi, 2014) menyatakan bahwa variabel merupakan konstruk atau sifat yang akan dipelajari, variabel juga dapat disebut sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda. Oleh karena itu, variabel merupakan suatu yang berbeda. Adapun variabel dalam penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain atau yang menjadi sebab perubahannya atau munculnya variabel lain. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel bebas. Berikut adalah variabel penelitian

Variabel bebas (X)

Identitas Sosial

Variabel terikat (Y)

Prasangka Sosial



Gambar 2. 2 Hubungan variable X dan Y

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Identitas Sosial

Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri seseorang yang terbentuk melalui kesadaran dan pemahamannya mengenai keanggotaan dalam suatu kelompok sosial tertentu. Identitas ini menunjukkan

bagaimana individu memandang dirinya sebagai bagian dari kelompok, baik berdasarkan kesamaan ras, budaya, agama, gender, status sosial, maupun kategori sosial lainnya. Melalui identitas sosial, seseorang dapat memahami siapa dirinya, dari kelompok mana ia berasal, serta bagaimana posisinya dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, identitas sosial tidak hanya berkaitan dengan pengenalan diri secara pribadi, tetapi juga berhubungan dengan hubungan individu dengan kelompok sosial tempat ia berada.

Identitas sosial juga mencerminkan adanya rasa memiliki, kebanggaan, kepedulian, dan keterikatan emosional individu terhadap kelompoknya. Ketika seseorang merasa menjadi bagian dari suatu kelompok, maka ia cenderung membangun hubungan psikologis dengan kelompok tersebut. Hubungan ini dapat membuat individu merasa dihargai, diterima, dan memiliki tempat dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, identitas sosial berperan penting dalam membentuk cara individu berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sosial.

Selain itu, identitas sosial dapat menjadi pembeda antara kelompok sendiri dengan kelompok lain. Individu sering kali mengenali dirinya melalui atribut atau ciri khas yang melekat pada kelompoknya, seperti bahasa, adat istiadat, nilai, norma, ras, budaya, maupun gender. Atribut tersebut menjadi tanda yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam kehidupan sosial, perbedaan ini dapat membentuk rasa solidaritas di antara anggota kelompok, tetapi juga dapat

menimbulkan jarak sosial apabila individu atau kelompok memandang kelompok lain secara negatif.

2. Prasangka Sosial

Prasangka sosial merupakan sikap negatif terhadap suatu kelompok atau anggota kelompok tertentu yang muncul karena penilaian tidak objektif. Penilaian tersebut biasanya didasarkan pada informasi yang terbatas, keliru, atau belum tentu benar. Prasangka dapat terjadi karena adanya perbedaan sosial, seperti suku, agama, ras, budaya, gender, maupun status sosial. Sikap ini dapat memengaruhi cara seseorang memandang dan memperlakukan orang lain yang dianggap berbeda dari dirinya atau kelompoknya.

Prasangka sosial juga memiliki unsur emosional, seperti rasa tidak suka, curiga, takut, atau benci terhadap kelompok lain. Apabila prasangka terus berkembang, hal tersebut dapat menimbulkan jarak sosial, konflik, diskriminasi, bahkan perpecahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, prasangka sosial menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat hubungan sosial yang harmonis.

Adapun aspek-aspek prasangka sosial terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif berkaitan dengan pikiran atau keyakinan negatif terhadap kelompok lain. Aspek afektif berhubungan dengan perasaan negatif, seperti tidak suka atau curiga. Sementara itu, aspek konatif berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak negatif, seperti menjauhi, menolak, atau membedakan kelompok

lain.

Dengan demikian, prasangka sosial dapat dipahami sebagai sikap negatif yang melibatkan pikiran, perasaan, dan kecenderungan perilaku terhadap kelompok tertentu. Prasangka perlu dihindari karena dapat menimbulkan perlakuan tidak adil serta mengganggu hubungan sosial antarindividu maupun antarkelompok.

D. Responden Penelitian

a) Populasi

(Arikunto & Suharsimi, 2006) menjelaskan bahwa populasi merujuk pada keseluruhan objek yang menjadi fokus dalam penelitian. Sementara itu, menurut Hasan dalam (Zunaldi, 2014) populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu yang jelas dan lengkap, yang akan diteliti. Nawawi, di sisi lain, mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan objek penelitian yang mencakup manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala, nilai-nilai tes, dan peristiwa, yang menjadi sumber data dalam penelitian tersebut. Populasi

dalam penelitian ini merujuk pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Menurut Hadari dan Kartini, 1994 dalam (Zunaldi, 2014)), sampel adalah bagian atau representasi dari populasi yang diteliti.

b) Sampel

Karena sampel merupakan bagian dari populasi, ia harus memiliki ciri-ciri yang sama dengan populasi tersebut. Jika jumlah subyeknya kurang dari

100, sebaiknya seluruh populasi diambil untuk penelitian populasi. Namun, jika jumlah subyek lebih besar, sampel dapat diambil sekitar 10-15% atau 20-25% atau lebih (Sari et al., 2022). Dalam penelitian ini, peneliti memilih sampel dari mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim yang beretnis Jawa dengan syarat kedua orang tua harus beretnis Jawa dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dari angkatan 2022 sampai 2023.

Teknik sampling merupakan suatu teknik untuk menentukan pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability purposive sampling*, yaitu dimana unit dipilih kedalam sampel berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan sehingga total sampel akan memiliki distribusi yang sama dari ciri – ciri yang diasumsikan ada di populasi yang diteliti.

c)

Teknik

Pengambilan Data

(Arikunto, 2006) pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data bagi penelitiannya. Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data Angket atau kuesioner, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia

ketahui. Metode angket ini digunakan untuk mengukur tingkat prasangka dalam identitas sosial, Metode angket dengan modifikasi dari skala Likert digunakan mengingat variabel- variabel independent yang disertakan dalam penelitian ini dapat diungkap dengan menggunakan skala Subjek penelitian diminta menjawab suatu pernyataan terhadap empat kategori respon yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai).

Metode Likert ini biasanya meniadakan kategori respon yang di tengah yaitu respon Netral (N), karena tersedianya jawaban yang ditengah dapat menimbulkan kecenderungan jawaban ke tengah (*Central Tendensi effect*) terutama bagi subjek penelitian yang ragu atas arah jawaban. Skor jawaban bergerak dari 1- 4 tergantung dari sifat item. Proses pemberian skor (skoring) pada ke tiga skala disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3 1 Skala Likert

Klasifikasi	Skor
Sangat sesuai (SS)	4
Sesuai (S)	3
Tidak Sesuai (TS)	2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1

Tabel 3.2 Blueprint Variabel Identitas Sosial

No	Dimensi	No item	Jumlah
1	Kategorisasi	1, 2, 3, 5, 6 4	6
2	Rasa Memiliki	7, 10, 11 8, 9, 12	6
3	Sikap Positif	13, 15, 16, 18 14, 17	6
Jumlah			18

Skala ini diadaptasi dari penelitian Hira Andira dan Sri Fatmawati (2007) yang mengacu pada alat ukur dari Ellemers et al. (dalam Haslam, 2001) dan Tajfel (1978). Berdasarkan teori identitas sosial, skala ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu kognitif, evaluatif, dan emosional.

- a) Komponen kognitif (self-categorization) berkaitan dengan kesadaran individu dalam mengelompokkan dirinya sebagai bagian dari in-group serta membedakannya dengan out-group berdasarkan kesamaan tertentu, seperti ras atau latar belakang.
- b) Komponen evaluatif (group self-esteem) merujuk pada penilaian individu terhadap kelompoknya, baik positif maupun negatif, yang tercermin dari kebanggaan dan persepsi bahwa kelompoknya memiliki nilai lebih dibandingkan kelompok lain
- c) Komponen emosional (afektif) berkaitan dengan keterikatan perasaan individu terhadap kelompoknya, seperti rasa setia, bangga, nyaman, serta kepuasan dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan anggota kelompok.

Tabel 3.3 Blueprint Variabel Prasangka sosial

No	Aspek	No item	Jumlah
1	Kognitif	1,2,3,4,5,6,7,8 9,10,11	11
2	Afektif	12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22, 23,24,25,26,27,28,29, 30,31,32,33,34,	23
3	Konatif	35,36,37,38,39 40,41,42,43,44,45	11
Jumlah			9

Skala ini disusun dan diadaptasi dari W. J Thomas (dalam (Ahmadi, 2007) dan dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh (Hira & Sri, 2007)) prasangka mempunyai tiga aspek dasar yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

Aspek-aspek tersebut adalah:

- a) Kognitif, aspek ini melibatkan sikap yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran yang terwujud dalam bentuk pengalaman dan keyakinan individu tentang sekelompok objek tertentu
- b) Afektif, bahwa aspek afektif merujuk pada perasaan emosional (rasa suka atau tidak suka) mengenai objek sikap yang di prasangkai. penilaian seseorang terhadap objek sikap inilah yang mewarnai sikap menjadi suatu

dorongan atau kekuatan atau daya untuk berprasangka.

- c) Konatif, dapat diketahui melalui respons subjek yang berkenaan dengan objek sikap. Respons yang dimaksud dapat berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati dan dapat berupa intensi atau niat untuk melakukan perbuatan tertentu sehubungan dengan objek sikap.

d) Validitas dan Reabilitas

a. Validitas

Menurut (Arikunto, 2006) validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat keabsahan atau ketepatan suatu instrumen. Instrumen yang valid memiliki validitas tinggi, sementara instrumen yang kurang valid menunjukkan validitas rendah. Sebuah butir dalam instrumen dianggap valid jika memiliki korelasi positif dan tinggi dengan skor total. Pengujian validitas dilakukan melalui validitas isi, yang dapat dinilai dari struktur skala yang telah ditentukan dengan baik dan dibatasi secara jelas, serta kesesuaian item dengan tujuan pengukuran yang sebenarnya.

Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui tingkat ketepatan dan kesesuaian alat ukur yang digunakan dalam penelitian (Nasution, 2017). Pada penelitian ini, uji coba instrumen dilaksanakan terhadap 30 sampel penelitian dengan menggunakan rumus korelasi product moment Karl Pearson, yaitu dengan menghitung hubungan antara

skor setiap item dengan skor total. Skor total yang dimaksud merupakan hasil penjumlahan seluruh item dalam satu variabel tertentu. Kriteria validitas ditentukan berdasarkan nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah sampel sebanyak 30, sehingga diperoleh nilai r tabel sebesar 0,361. Item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel, sedangkan item dengan nilai r hitung sama dengan atau lebih kecil dari nilai r tabel dinyatakan tidak valid.

(Azwar, 2007). Untuk menguji validitas, digunakan tehnik korelasi product moment dari Pearson, yaitu dengan cara mengkorelasikan tiap butir dengan skor totalnya. Rumus yang digunakan adalah:

$$= r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[(N \cdot \sum x^2) - (\sum x)^2][N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy}	= koefisien korelasi product moment
N	= jumlah subyek
$\sum x$	= jumlah nilai tiap item X
$\sum y$	= jumlah nilai tiap item Y
$\sum x^2$	= jumlah kuadrat nilai tiap item X
$\sum y^2$	= jumlah kuadrat nilai tiap item Y
$\sum xy$	= jumlah perkalian antara kedua variable

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan menggunakan rumus korelasi product moment Karl Pearson dan diolah dengan bantuan perangkat lunak SPSS, diperoleh hasil pengujian validitas instrumen sebagaimana dipaparkan berikut ini :

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Skala Identitas Sosial

Nomor	<i>Pearson</i>	Standar	Keterangan
<i>Item</i>	<i>Correlation</i>	Validitas	
1	0,641	0,361	Valid
2	0,421	0,361	Valid
3	0,734	0,361	Valid
4	0,538	0,361	Valid
5	0,362	0,361	Valid
6	0,365	0,361	Valid
7	0,538	0,361	Valid
8	0,570	0,361	Valid
9	0,514	0,361	Valid
10	0,641	0,361	Valid
11	0,543	0,361	Valid
12	0,680	0,361	Valid
13	0,689	0,361	Valid
14	0,617	0,361	Valid
15	0,671	0,361	Valid

16	0,399	0,361	Valid
17	0,518	0,361	Valid
18	0,456	0,361	Valid

Berdasarkan tabel 3.4 dapat diketahui bahwa semua *item* valid dengan koefisien validitas 0,362 – 0,734. Dengan demikian setelah melalui uji validitas, jumlah *item* yang digunakan dalam skala identitas soail berjumlah 18 *item*

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Skala Prasangka Sosial

Nomor	Pearson	Standar	Keterangan
Item	Correlation	Validitas	
1	0,431	0,361	Valid
2	0,492	0,361	Valid
3	0,430	0,361	Valid
4	0,493	0,361	Valid
5	0,596	0,361	Valid
6	0,445	0,361	Valid
7	0,376	0,361	Valid
8	0,579	0,361	Valid
9	0,388	0,361	Valid
10	0,435	0,361	Valid
11	0,368	0,361	Valid

12	0,368	0,361	Valid
13	0,372	0,361	Valid
14	0,434	0,361	Valid
15	0,388	0,361	Valid
16	0,431	0,361	Valid
17	0,381	0,361	Valid

Berdasarkan tabel 3.6, dapat diketahui bahwa semua *item* valid dengan koefisien validitas 0,368 – 0,596. Dengan demikian setelah melalui uji validitas, jumlah *item* yang digunakan dalam skala identitas soal berjumlah 18 *item*

b. Reliabilitas

Menurut Syaifuddin, 1998 (dalam (Zunaldi, 2014)), reliabilitas adalah tingkat kepercayaan dari hasil suatu pengukuran. Pengukuran dengan tingkat reliabilitas yang tinggi adalah yang dapat menghasilkan data yang konsisten dan dapat diandalkan, sehingga disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Reliabilitas suatu alat dapat diketahui jika alat tersebut mampu menunjukkan sejauh mana pengukurannya dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilakukan pengukuran kembali pada objek yang sama.

Menurut (Arikunto & Suharsimi, 2006) untuk mengukur reliabilitas setiap alat ukur dalam penelitian ini, digunakan rumus Alpha

yang diolah dengan bantuan program SPSS for Windows. Rumus ini dipilih karena skor yang dihasilkan oleh instrumen penelitian berupa rentang nilai pada skala tertentu, seperti 1-4 atau 1-5, bukan sekadar hasil biner 1 atau 0.

$$r_n = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma t^2} \right]$$

Rn : Reliabilitas Instrumen

K : Banyaknya Butir Soal

$\sum \sigma^2$: Jumlahnya Varians Butir

σt^2 : Varians Total

(Azwar, 2007) menjelaskan bahwa reliabilitas diukur secara empirik melalui angka yang disebut koefisien reliabilitas, yang biasanya berada di atas 0,6 atau 0,7. Semakin tinggi koefisien korelasi antara hasil pengukuran dua alat yang paralel, maka semakin baik pula konsistensi antara kedua alat tersebut. Koefisien reliabilitas umumnya berada dalam rentang 0 hingga 1,00, dan semakin mendekati angka 1,00, maka reliabilitasnya semakin tinggi.

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas

Skala	Cronbach's Alpha	Keterangan
Identitas Sosial	0,814	Reliabel

Prasangka Sosial	0,789	Reliabel
------------------	-------	----------

Berdasarkan tabel 3.6, dapat diketahui bahwa skal identitas sosial memiliki nilai koefisien reliabilitas 0,814 serta skala prasangka sosial koefisien reliabilitas sebesar 0,789. Sehingga dapat disimpulkan kedua instrument reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian.

e) Teknik Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan Teknik yang digunakan untuk menjelaskan data sebagaimana adanya, baik yang berasal dari sampel maupun populasi (Sugiyono,2013). Pada penelitian ini, metode analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan tingkat prasangka sosial dan identitas sosial berdasarkan hasil jawaban responden. Langkah - langkah analisis ini dilakukan dengan menghitung nilai tertinggi, terendah, hingga rata – rata (mean) serta simpangan baku dari tiap - tiap variable yang diteliti. Yang kemudian disajikan hasil perhitungan serta pengelompokkan skor dari analisis deskriptif tersebut.

Gambar 3. 2 Kategorisasi Skor

Kategori	Jenjang Kriteria
Tinggi	$X > (M + 1,0 \text{ SD})$
Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1,0 \text{ SD})$
Rendah	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$

Keterangan:

M = Rata – rata

SD = Standard Deviasi/Simpangan Baku

b. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel penelitian memiliki pola distribusi yang normal atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov yang diolah dengan bantuan program statistik SPSS. Berdasarkan kriteria pengujian, data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka data dianggap tidak berdistribusi normal (Nabila, 2022).

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linier atau tidak (Rahmi et al., 2021). Pengujian ini dilakukan menggunakan pendekatan *Test of Linearity* dengan bantuan perangkat lunak SPSS pada taraf signifikansi 0,05. Menurut Nabila (2022), hubungan dikatakan linier apabila nilai signifikansi pada bagian *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Sebaliknya, apabila nilai signifikansi tersebut lebih

kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak bersifat linier.

c. Uji Korelasional

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis korelasi Pearson dilakukan untuk melihat apakah hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif atau negatif serta seberapa kuat hubungan tersebut. Uji Korelasi untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel dependen dan independen. Jika nilai korelasi bernilai positif, maka hubungan antara variabel X dan Y bersifat searah (semakin besar X maka semakin besar Y). Sebaliknya, jika bernilai negatif, maka hubungan antara variabel X dan Y bersifat berlawanan arah (semakin besar X maka Y semakin kecil). Untuk tingkat keeratan dapat dideskripsikan, seperti tabel berikut (Sugiyono, 2011):

Interval Koefisien	Keeratan Korelasi
0,00-0,20	Sangat lemah
0,21-0,40	Lemah
0,41-0,70	Sedang
0,71-0,90	Kuat
0,91-0,199	Sangat Kuat
1	Korelasi sempurna

$$\frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

Dimana :

r_{xy} = korelasi antara x dengan y

x_i = nilai x ke- i

y_i = nilai y ke- i

n = banyaknya nilai

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang beralamat di Jalan Gajayana No. 50, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Fakultas Psikologi berada di bawah koordinasi Kementerian Agama dan dalam aspek akademik memperoleh supervisi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Fakultas tersebut memiliki tujuan menghasilkan lulusan sarjana Muslim yang memiliki kompetensi komprehensif dalam bidang psikologi melalui pendekatan integratif, yaitu menggabungkan ilmu psikologi konvensional dengan landasan keilmuan Islam.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebar kuesioner yang di dalamnya terdapat 48 butir pernyataan yang mencakup 2 variabel yang diteliti yaitu variabel independen (Identitas sosial) dan variabel dependen (Prasangka sosial). Responden penelitian berjumlah 100 mahasiswa UIN Malang sesuai dengan teknik pengambilan sampel yang dipakai *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan November 2024-Februari 2026. Hasil dari penelitian

yang telah dilakukan akan diuraikan secara terperinci untuk setiap variabelnya. Analisis variabel dilakukan dengan menggunakan data kuantitatif yaitu data yang diwakili oleh angka atau skor yang kemudian diinterpretasikan.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas dan Reabilitas

d. Uji Validitas

Tabel 4.1 Uji Identitas Sosial

ITEM	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X1	.780	0,05	Valid
X2	.776	0,05	Valid
X3	.882	0,05	Valid
X4	.796	0,05	Valid
X5	.810	0,05	Valid
X6	.801	0,05	Valid
X7	.755	0,05	Valid
X8	.817	0,05	Valid
X9	.785	0,05	Valid
X10	.725	0,05	Valid
X11	.778	0,05	Valid

X12	.789	0,05	Valid
X13	.723	0,05	Valid
X14	.832	0,05	Valid
X15	.787	0,05	Valid
X16	.773	0,05	Valid
X17	.760	0,05	Valid
X18	.829	0,05	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 4.1, dapat diketahui bahwa seluruh item pernyataan pada variabel Identitas sosial yang terdiri dari X1-X18 memiliki nilai *r hitung* yang lebih besar dari *r tabel* sebesar 0,05. Dengan demikian, seluruh item pernyataan tersebut dinyatakan valid dan mampu mengukur variabel Disiplin Kerja secara tepat, sehingga layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.2 Uji Validitas Prasangka Sosial

ITEM	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Y1	.756	0,05	Valid
Y2	.690	0,05	Valid
Y3	.748	0,05	Valid
Y4	.750	0,05	Valid
Y5	.773	0,05	Valid
Y6	.776	0,05	Valid

Y7	.723	0,05	Valid
Y8	.796	0,05	Valid
Y9	.822	0,05	Valid
Y10	.807	0,05	Valid
Y11	.777	0,05	Valid
Y12	.728	0,05	Valid
Y13	.720	0,05	Valid
Y14	.718	0,05	Valid
Y15	.763	0,05	Valid
Y16	.808	0,05	Valid
Y17	.753	0,05	Valid
Y18	.733	0,05	Valid
Y19	.746	0,05	Valid
Y20	.760	0,05	Valid
Y21	.880	0,05	Valid
Y22	.827	0,05	Valid
Y23	.821	0,05	Valid
Y24	.796	0,05	Valid
Y25	.774	0,05	Valid
Y26	.814	0,05	Valid
Y27	.791	0,05	Valid
Y28	.712	0,05	Valid
Y29	.780	0,05	Valid
Y30	.798	0,05	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 4.2, menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel Prasangka Sosial yang terdiri dari Y1 sampai Y30 memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel Prasangka Sosial dinyatakan valid, sehingga instrumen penelitian tersebut dapat digunakan untuk mengukur variabel Prasangka Sosial dalam penelitian ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel yang diuji dinyatakan valid. Hal ini ditunjukkan oleh nilai r hitung pada setiap item yang lebih besar dari r tabel 0,05. Oleh karena itu, seluruh item kuesioner layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian karena mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat.

e. Uji Reabilitas

Reabilitas merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsisten responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variable dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau kestabilan dari waktu ke waktu (Gzohali, 2021).

Tabel 4.3 Uji Reabilitas Variabel Identitas Sosial

Reabilitas Identitas Sosial	
Cronbach's Alpha	N of Items
.764	18

Hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel Identitas Sosial sebesar 0,764 dengan jumlah item pernyataan sebanyak 18 item. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen variabel Identitas Sosial memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, sehingga seluruh item pernyataan dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

Tabel 4.4 Uji Reabilitas Prasangka Sosial

Prasangka Sosial	
Mahasiswa	
Cronbach's Alpha	N of Items
.848	30

Hasil uji reliabilitas pada variabel Prasangka Sosial menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,848 dengan jumlah item pernyataan sebanyak 30 item. Nilai *Cronbach's Alpha* tersebut juga berada di atas batas minimum yang disyaratkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen variabel Prasangka Sosial memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik dan dapat digunakan dalam penelitian.

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Tabel 4.5 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N	N	100
Normal Parameters ^{a,b}	Normal Parameters ^{a,b}	.0000000
Most Extreme Differences	Most Extreme Differences	.086
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.067
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig 99% Confidence	

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data variabel Identitas Sosial (X) dan Prasangka Sosial (Y) normal. Pengujian ini menggunakan aplikasi statistik dengan metode uji one-sample *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikansinya $> 0,05$, sebaran data dianggap normal. Jika nilai signifikansinya $< 0,05$ distribusi data dianggap tidak normal.

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,067. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga memenuhi kriteria normalitas.

b. Uji Lineritas

Tabel 4.6 Uji Linearitas

	Sum of	df	Mean	F	Sig.
	Squares		Square		
Between (Combined) Groups	37.951	18	6.325	357.997	.000
Linearity	24.400	1	24.400	6425.570	.000
Deviation from Linearity	13.551	17	.647	1.081	.386

Within	48.038	81	.599
Grops			
Total	3907.640	99	

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil uji linearitas, diperoleh nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,386 ($> 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Identitas Sosial dan Prasangka Sosial bersifat linear.

Tabel 4.7 Analisis Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	SD
Identitas	12.00	40.00	33.0600	6.282604
Prasangka	23.00	72.00	59.3300	10.97661

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel Identitas Sosial memiliki nilai minimum sebesar 12,00 dan nilai maksimum sebesar 40,00. Nilai rata-rata (mean) yang diperoleh adalah sebesar 33,0600 dengan standar deviasi sebesar 6,282604. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum tingkat identitas sosial responden berada pada kategori tinggi. Standar deviasi yang relatif kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data identitas sosial responden cukup homogen atau tidak terlalu menyebar jauh dari nilai rata-rata.

Sementara itu, variabel Prasangka memiliki nilai minimum sebesar 23,00 dan nilai maksimum sebesar 72,00. Nilai rata-rata (mean) yang diperoleh adalah sebesar 59,3300 dengan standar deviasi sebesar 10,97661. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat prasangka responden berada pada kategori tinggi. Nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan variabel identitas sosial menunjukkan bahwa jawaban responden terkait prasangka memiliki variasi yang lebih besar, meskipun masih dalam batas yang wajar.

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif ini memberikan gambaran bahwa responden dalam penelitian ini memiliki tingkat identitas sosial dan prasangka yang relatif tinggi, sehingga data layak untuk dilanjutkan pada analisis berikutnya guna mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut.

D. Pembahasan

1. Pembahasan Tingkat Identitas Sosial

Rumusan masalah pertama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat identitas sosial mahasiswa etnis Jawa di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh bahwa identitas sosial berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keterikatan yang kuat terhadap kelompok etnisnya, baik dari segi kesadaran keanggotaan, rasa bangga, maupun keterlibatan emosional terhadap kelompok tersebut.

Temuan ini sejalan dengan teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (dalam Bab II), yang menyatakan bahwa identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Individu cenderung mengkategorikan dirinya ke dalam kelompok (in-group) dan menginternalisasi nilai-nilai kelompok tersebut. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa etnis Jawa menunjukkan kecenderungan kuat untuk mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kelompok etnisnya.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini konsisten dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa individu dalam kelompok mayoritas cenderung memiliki identitas sosial yang lebih kuat karena didukung oleh lingkungan sosial yang dominan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa identitas sosial yang kuat seringkali muncul pada kelompok yang memiliki kesamaan budaya, bahasa, dan nilai sosial yang relatif stabil.

Namun, jika dianalisis lebih dalam, tingginya identitas sosial ini juga memiliki potensi implikasi yang lebih luas. Identitas sosial yang kuat tidak hanya memperkuat kohesi dalam kelompok, tetapi juga berpotensi menciptakan batas sosial yang lebih tegas dengan kelompok lain. Hal ini menjadi penting karena dalam latar belakang penelitian dijelaskan adanya interaksi antara mahasiswa etnis Jawa dan mahasiswa asal NTT yang memiliki latar belakang budaya berbeda.

Dari sisi akar masalah, kuatnya identitas sosial dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, homogenitas budaya, serta kurangnya interaksi lintas kelompok. Mahasiswa yang lebih sering berinteraksi dengan kelompoknya sendiri cenderung memiliki identitas kelompok yang lebih kuat, namun di sisi lain memiliki keterbatasan dalam memahami kelompok lain.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa identitas sosial perlu dikelola secara positif agar tidak berkembang menjadi eksklusivitas kelompok. Lingkungan kampus perlu mendorong interaksi antar

kelompok agar identitas sosial tidak hanya memperkuat kelompok sendiri, tetapi juga meningkatkan toleransi terhadap kelompok lain.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mengukur identitas sosial karena menggunakan pendekatan self-report. Hal ini memungkinkan adanya bias jawaban, di mana responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap sesuai dengan norma sosial.

2. Pembahasan Tingkat Prasangka Sosial

Rumusan masalah kedua dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat prasangka sosial mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa asal NTT. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh bahwa tingkat prasangka sosial berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kecenderungan penilaian negatif terhadap kelompok mahasiswa asal NTT.

Temuan ini sesuai dengan teori prasangka sosial yang dikemukakan oleh Myers (dalam Bab II), yang menyatakan bahwa prasangka merupakan sikap negatif terhadap kelompok lain yang melibatkan aspek kognitif (stereotip), afektif (perasaan), dan konatif (kecenderungan perilaku). Dalam penelitian ini, prasangka dapat muncul dalam bentuk persepsi, penilaian, atau asumsi tertentu terhadap kelompok lain.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini menunjukkan kesamaan dengan berbagai studi yang menemukan bahwa prasangka sosial masih sering muncul dalam konteks perbedaan budaya. Penelitian

sebelumnya juga menunjukkan bahwa kurangnya interaksi langsung antar kelompok menjadi salah satu faktor utama munculnya prasangka.

Namun demikian, penting untuk dicermati bahwa prasangka sosial tidak selalu muncul dalam bentuk perilaku nyata. Dalam banyak kasus, prasangka bersifat laten atau tersembunyi, yang hanya muncul dalam bentuk sikap atau persepsi. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara sikap dan perilaku sosial.

Dari sisi akar masalah, prasangka sosial dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh stereotip budaya, kurangnya pemahaman antar kelompok, serta terbatasnya interaksi langsung. Ketika individu tidak memiliki pengalaman langsung dengan kelompok lain, mereka cenderung mengandalkan informasi tidak langsung yang belum tentu akurat.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya meningkatkan interaksi lintas budaya di lingkungan kampus. Program seperti kegiatan bersama, diskusi lintas budaya, dan kerja kelompok dapat menjadi sarana untuk mengurangi prasangka sosial. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan instrumen kuesioner yang hanya mengukur persepsi responden, sehingga tidak dapat sepenuhnya menggambarkan perilaku nyata dalam interaksi sosial sehari-hari.

3. Pembahasan Hubungan Identitas Sosial dengan Prasangka Sosial

Rumusan masalah ketiga dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara identitas sosial dengan prasangka sosial. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Hal ini berarti semakin tinggi identitas sosial, maka semakin tinggi pula prasangka sosial.

Temuan ini sangat konsisten dengan teori identitas sosial (Tajfel & Turner) yang menjelaskan bahwa individu cenderung menunjukkan in-group favoritism dan out-group bias. Ketika individu memiliki identitas kelompok yang kuat, mereka cenderung menilai kelompoknya lebih positif dan kelompok lain secara lebih negatif.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara identitas sosial dan prasangka. Hal ini memperkuat bahwa identitas kelompok merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan prasangka sosial.

Namun, analisis yang lebih mendalam menunjukkan bahwa hubungan ini tidak bersifat absolut. Artinya, identitas sosial bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi prasangka. Faktor lain seperti pengalaman interaksi, tingkat pendidikan, serta nilai toleransi juga memiliki peran penting.

Dari sisi akar masalah, hubungan ini dapat dijelaskan melalui mekanisme psikologis di mana individu menggunakan kelompoknya sebagai standar dalam menilai kelompok lain. Ketika perbedaan antar kelompok semakin besar, maka potensi munculnya prasangka juga semakin tinggi.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan identitas sosial menjadi kunci dalam mengurangi prasangka sosial. Kampus perlu

menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendorong interaksi antar kelompok untuk meminimalisir bias sosial.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan kuantitatif yang digunakan, sehingga tidak dapat menggali secara mendalam pengalaman subjektif responden. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tingkat identitas sosial mahasiswa etnis Jawa

Tingginya identitas sosial ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki keterikatan yang kuat terhadap kelompok etnisnya, baik dalam bentuk kesadaran sebagai anggota kelompok, rasa bangga terhadap identitas etnis, maupun keterlibatan emosional yang tinggi. Kondisi ini mencerminkan bahwa identitas sosial telah terinternalisasi dalam diri mahasiswa sebagai bagian dari konsep diri mereka. Secara psikologis, hal ini menunjukkan adanya proses internalisasi norma kelompok dan penguatan rasa kebersamaan (in-group cohesion). Namun demikian, tingginya identitas sosial ini juga berpotensi memperkuat batas sosial antar kelompok apabila tidak diimbangi dengan keterbukaan terhadap kelompok lain.

2. Tingkat prasangka sosial mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa asal NTT

Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat kecenderungan penilaian negatif terhadap kelompok mahasiswa asal NTT, yang dapat muncul dalam bentuk stereotip, persepsi, maupun sikap tertentu. Tingginya prasangka sosial ini mengindikasikan bahwa perbedaan latar belakang

budaya, cara berkomunikasi, serta kurangnya interaksi lintas kelompok menjadi faktor yang memengaruhi munculnya prasangka. Meskipun demikian, prasangka yang muncul dalam penelitian ini lebih bersifat pada tingkat sikap (attitude), sehingga belum tentu sepenuhnya tercermin dalam perilaku nyata. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kampus masih memiliki tantangan dalam membangun interaksi sosial yang lebih inklusif dan bebas dari bias antar kelompok.

3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara identitas sosial dengan prasangka sosial. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi identitas sosial yang dimiliki mahasiswa etnis Jawa, maka semakin tinggi pula kecenderungan prasangka sosial terhadap mahasiswa asal NTT. Secara teoritis, temuan ini mendukung teori identitas sosial yang menyatakan bahwa individu cenderung menunjukkan keberpihakan terhadap kelompoknya sendiri (in-group favoritism) dan memiliki bias terhadap kelompok lain (out-group bias). Dalam konteks penelitian ini, identitas sosial yang kuat pada kelompok mayoritas berkontribusi terhadap terbentuknya prasangka terhadap kelompok minoritas. Namun demikian, hubungan ini tidak bersifat mutlak, karena faktor lain seperti pengalaman interaksi, nilai toleransi, serta lingkungan sosial juga turut memengaruhi tingkat prasangka. Oleh karena itu, pengelolaan identitas sosial yang positif dan peningkatan interaksi lintas budaya menjadi hal penting dalam mengurangi prasangka sosial di lingkungan kampus.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian mengenai hubungan identitas sosial dengan prasangka sosial pada mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa asal NTT di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Universitas

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat identitas sosial dan prasangka sosial berada pada kategori tinggi, serta adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut, pihak universitas disarankan untuk lebih memfokuskan kebijakan pada penguatan interaksi lintas budaya di lingkungan kampus. Tingginya identitas sosial pada mahasiswa etnis Jawa menunjukkan adanya keterikatan yang kuat terhadap kelompok sendiri (in-group), yang dalam kondisi tertentu dapat memunculkan bias terhadap kelompok lain (out-group). Oleh karena itu, universitas perlu mengembangkan program yang dapat menjembatani interaksi antar kelompok mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya berbeda.

Upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan akademik maupun non-akademik berbasis keberagaman, seperti diskusi lintas budaya, kegiatan organisasi yang bersifat inklusif, serta program kolaborasi antar mahasiswa dari berbagai daerah. Selain itu, universitas

juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan inklusivitas ke dalam kurikulum maupun kegiatan pembinaan mahasiswa. Hal ini penting agar identitas sosial yang dimiliki mahasiswa tidak berkembang menjadi eksklusivitas kelompok, melainkan menjadi dasar untuk membangun sikap saling menghargai dan memahami perbedaan.

Selain itu, pihak universitas juga perlu melakukan penguatan edukasi terkait keberagaman budaya melalui seminar, pelatihan, atau sosialisasi yang membahas pentingnya interaksi sosial yang harmonis antar kelompok. Dengan demikian, lingkungan kampus dapat menjadi ruang yang aman dan nyaman bagi seluruh mahasiswa tanpa memandang latar belakang etnis maupun budaya.

2. Bagi Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa yang memiliki tingkat identitas sosial yang tinggi diharapkan dapat mengelola identitas tersebut secara positif, tidak hanya sebagai bentuk kebanggaan terhadap kelompok sendiri, tetapi juga sebagai dasar untuk menghargai kelompok lain. Mahasiswa perlu menyadari bahwa keberagaman budaya merupakan bagian dari kehidupan sosial di lingkungan kampus, sehingga diperlukan sikap terbuka dan toleransi dalam berinteraksi dengan mahasiswa dari latar belakang yang berbeda.

Sementara itu, bagi mahasiswa yang masih memiliki kecenderungan prasangka sosial terhadap kelompok lain, disarankan untuk meningkatkan

pemahaman melalui interaksi langsung, memperluas pergaulan, serta menghindari penilaian yang didasarkan pada stereotip. Pengalaman interaksi yang positif dapat membantu mengurangi prasangka dan membangun hubungan sosial yang lebih harmonis.

Mahasiswa juga diharapkan dapat mengembangkan sikap empati dan menghargai perbedaan, baik dalam komunikasi maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus. Dengan adanya kesadaran individu untuk mengurangi prasangka dan meningkatkan interaksi sosial, diharapkan tercipta hubungan antar mahasiswa yang lebih inklusif, harmonis, dan saling mendukung.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan instrumen skala Likert yang mengukur persepsi responden terhadap identitas sosial dan prasangka sosial. Namun, mengingat kedua variabel tersebut juga berkaitan dengan aspek perilaku sosial yang terjadi secara nyata, maka peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan yang lebih beragam, seperti metode kualitatif atau mixed methods. Pendekatan tersebut dinilai lebih mampu menggali pengalaman subjektif responden serta memahami dinamika interaksi sosial secara lebih mendalam.

Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada mahasiswa etnis Jawa sebagai kelompok responden, sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan kelompok etnis

lain sebagai perbandingan. Hal ini penting untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika identitas sosial dan prasangka sosial di lingkungan kampus yang multikultural.

Peneliti juga menyarankan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan variabel lain yang dapat memengaruhi prasangka sosial, seperti intensitas interaksi, tingkat pengetahuan budaya, serta nilai-nilai toleransi. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh akan lebih komprehensif dan mampu memberikan kontribusi yang lebih luas dalam memahami hubungan antar kelompok dalam konteks keberagaman budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Anakotta, R., & Dkk. (2019). Akukturasi Masyarakat Lokal Dan Pendetang Di Papua Barat. *Junal Antropologi : Isu-Isu Sosial Budaya*.
- Arikunto, & Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, & Byerne. (2003). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid Satu*. Jakarta: Erlangga.
- Brown, R. (2005). *Menangani Prasangka Dari Perspektif Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Febrianto, D. (2023). *1 Tewas Akibat Luka Tusuk Dalam Bentrokan Mahasiswa Ntt Di Malang*. Beritasatu.Com.
- Femita, A. (2017). Hubungan Antara Prasangka Sosial Dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa Yang Berasal Dari Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Psikologi*.
- Hadi, S. (1986). *Metodologi Research*. Yogyakarta.
- Halimiyah, E. (2019). Hubungan Identitas Sosial Dengan Prasangka Sosial Pada Mahasiswa Rantau Asal Madura Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Undergraduate Thesis, Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Haruwan, F. (2012). *Psikologi Sosial*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset.
- Hira, A., & Sri, F. (2007). Hubungan Identitas Sosial. *Jurnal Psikologi*, 13.
- Kamil, A. R. (2016). Komunitas Vespa Sebagai Identitas Sosial. *Skripsi : Universitas Islam Negeri Malang*.
- Khoerunisa, I., Merida, S. C., & Noviantri, R. (2021). Hubungan Antara Identitas Sosial Masyarakat Mayoritas Sunda Dan Prasangka Terhadap Minoritas Papua. *Jurnal Psikologi Mandala*, 5(2).
Doi: <https://doi.org/10.36002/jpm.v5i2.1632>

- Kiranti, V. (2017). Hubungan Antara Identitas Sosial Mahasiswa Etnis Jawa Dengan Prasangka Terhadap Etnis Tionghoa. *Skripsi Universitas Katolik Soegiopranata*.
- Myers, D. (2010). *Psikologi Sosial* (10 Ed.). (Lala Septiani Sembiring, Petty Gina Gayatri, Aliyah Tusyani, & Putri Nurdin Sofyan, Trans.) Jakarta: Salemba Humanika.
- Nuraeni, & Faturachman. (2006). Faktor Prasangka Sosial Dan Identitas Sosial Dalam Perilaku Agresi Pada Konflik Warga : Kasus Konflik Warga Bearland Dan Warga Palmeriam Mataram Jakarta Timur. *Sosiosains Berkala Penelitian Pascasarjana Ilmu- Ilmu Sosial Universitas Gadjah Mada*, 19.
- Santoso, S. (2010). *Penerapan Psikologi Sosial*. Bandung: Fafika Aditama.
- Sarifah, R. S. (2016). Identitas Sosial Dengan Prasangka Pada Prajurit Tni Ad Terhadap Anggota Kepolisian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(1).
- Susetyo, B. (2010). *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Suwarti. (2020). Interaksi Masyarakat Kota Mataram Dengan Mahasiswa Pendatang Dari Nusa Tenggara Timur (Ntt) Di Lingkungan Jempong Barat Kelurahan Jempong Baru, Kecamatan Sekarbela.
- Wade, C., & Travis, C. (2008). *Psikologi* (Sembilan Ed.). (M. Padang, & Dinastuti, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Zunaldi, N. (2014). Hubungan Identitas Sosial Mahasiswa Non Madura Terhadap Prasangka Pada Mahasiswa Madura.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Www.Cvalfabeta.Com

LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Identitas Sosial

Dibawah ini terdapat beberapa pernyataan. Isilah jawaban dengan memilih salah satu dari 4 pilihan jawaban yang tersedia. Tidak ada jawaban benar atau salah, jadi silahkan pilih jawaban yang paling sesuai dengan keadaan yang terjadi pada diri Anda. Data yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Berikut keterangan pilihan jawaban :

SS = Sangat Sesuai

S = Sesuai

TS = Tidak Sesuai

STS = sangat Tidak Sesuai

No	Pertanyaan	SS	ST	TS	STS
1.	Saya melihat diri saya sebagai bagian dari kelompok suku saya				
2.	Suku saya mencerminkan siapa diri saya				
3.	Saya senang jika orang dari suku saya terlihat berbeda dengan orang dari suku lain				
4.	Jika suku saya berhasil, saya merasa berhasil juga				
5.	Menjadi bagian dari suku saya merupakan hal yang penting bagi gambaran diri saya				
6.	Saya biasanya berperilaku seperti kebanyakan orang dari suku saya				

8	Saat orang mengkritik suku saya, saya merasa kritik itu juga ditujukan kepada saya				
9.	Saya merasa malu jika suku saya dikritik oleh suku lain				
10.	Saya peduli dengan bagaimana orang lain memandang suku saya				
11,	Jika suku saya gagal, saya merasa diri saya juga ikut gagal1				
12	Saya merasa mendapat pujian Ketika seseorang memuji suku saya				
13	Menjadi salah satu dari suku saya membuat saya senang				
14	Suku saya memiliki sedikit hal yang dapat dibanggakan				
15	Saya merasa cocok dan nyaman dengan banyak orang dalam suku saya				
16.	Saya merasa damai dan di terima Ketika mengetahui bahwa saya adalah bagian dari suku saya				
17.	Saya tidak terlalu menghormati suku saya				
18.	Saya merasa kurang nyaman berada di suku saya				

Lampiran 2 Skala Prasangka Sosial

Dibawah ini terdapat beberapa pernyataan. Isilah jawaban dengan memilih salah satu dari 4 pilihan jawaban yang tersedia. Tidak ada jawaban benar atau salah, jadi silahkan pilih jawaban yang paling sesuai dengan keadaan yang terjadi pada diri Anda. Data yang Anda berikan akan dijaga

kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Berikut keterangan pilihan jawaban :

SS = Sangat Sesuai

S = Sesuai

TS = Tidak Sesuai

STS = sangat Tidak Sesuai

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Menurut saya mahasiswa yang berasal dari NTT mudah tersinggung ketika diajak bercanda				
2.	Menurut saya mahasiswa yang berasal dari NTT, tertutup terhadap mahasiswa yang non - NTT				
3.	Saya melihat teman-teman yang berasal dari NTT kurang sopan				
4.	Yang suka mengambil barang-barang teman saya yang sesama suku di kos atau kontrakan merupakan mahasiswa yang berasal dari NTT				
5.	Yang suka membuat masalah saat jam kuliah merupakan mahasiswa berasal dari NTT				
6.	Mahasiswa yang berasal dari NTT memang mudah melecehkan mahasiswa yang non NTT				
7.	Walaupun mahasiswa yang berasal dari NTT itu mudah marah tetapi mereka terbuka terhadap mahasiswa non NTT				

8.	Walaupun mahasiswa yang berasal dari NTT mudah tersinggung, tetapi mereka baik terhadap mahasiswa non - NTT				
9.	Secara umum, saya menyukai berteman dengan mahasiswa yang berasal dari NTT				
10.	Jika mendapatkan tugas kelompok, saya suka satu kelompok dengan mahasiswa yang berasal dari NTT karena orangnya rajin				
11.	Dalam kuliah, saya merasa nyaman duduk bersebelahan dengan mahasiswa yang berasal dari NTT				
12.	Saya suka berdiskusi dengan teman mahasiswa yang berasal dari NTT karena orangnya tidak mudah emosi dalam menanggapi masalah				
13.	Setelah jam kuliah selesai, saya suka nongkrong bareng dengan teman mahasiswa yang berasal dari NTT				
14.	Sambil menunggu dosen datang, saya suka bercanda dengan teman yang berasal dari NTT1				
15.	Secara umum, saya senang satu kos atau kontrakan dengan mahasiswa yang berasal dari NTT karena orangnya bisa menjaga kebersihan				
16.	Secara umum saya senang menghabiskan waktu di kos atau kontrakan dengan teman yang berasal dari NTT				
17.	1Saya tidak suka satu kelompok dengan teman berasal dari NTT karena orangnya pemalas				

18.	Secara umum, saya memilih berjaga jarak dengan teman mahasiswa yang berasal dari NTT karena saya tidak betah dengar mereka ngomong karena suaranya yang keras				
19.	Saya tidak suka duduk bersebelahan dengan teman yang berasal dari NTT karena membuat saya tidak nyaman				
20.	Saya tidak suka berdiskusi dengan teman yang berasal dari NTT karena orangnya mudah marah				
21.	Secara umum saya tidak suka berteman dengan teman yang berasal dari NTT karena tidak mau berbagi ilmu dalam pelajaran kuliah				
22.	Saya memilih ke kantin dengan sesama suku dari pada nongkrong dengan teman yang berasal dari NTT2				
23.	Saya tidak suka satu kos atau kontrakan dengan teman yang berasal dari NTT karena tidak bisa menjaga kebersihan				
24.	Saya tidak suka satu kos atau kontrakan dengan teman yang berasal dari berasal dari NTT karena mudah curiga				
25.	Saya merasa nyambung ketika berinteraksi dengan teman yang berasal dari NTT				
26.	Dengan senang hati saya menyambut kedatangan teman yang berasal dari NTT datang ke kos atau kontrakan				
27.	Saya mengabaikan teman yang berasal dari NTT ketika mereka mengajak saya untuk nongkrong bersama				
28.	Ketika teman yang berasal dari NTT datang ke kos atau kontrakan saya langsung membereskan barang-barang saya				
29.	Saya berpura-pura tidak tahu ketika ada teman yang berasal dari NTT memanggil saya				
30.	Secara umum saya langsung meninggalkan tempat ketika berdiskusi				

a. Hasil Uji Validitas Skala Identitas Sosial

^{***} Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b. Hasil Uji Validitas Skala Prasangka Sosial

[illegible]

Lampiran 4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Penelitian

a. Hasil Uji Reliabilitas Skala Identitas Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.764	18

- b. Hasil Uji Reliabilitas Skala Identitas Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.848	30

Lampiran 5 Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		1.35460487
Most Extreme Differences	Absolute		.086
	Positive		.086
	Negative		-.056
Test Statistic			.086
Asymp. Sig. (2-tailed)			.067 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 6 Hasil Uji Linearitas

Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y TOTAL	* Between Groups	(Combined)	3859.131	18	214.396	357.997	.000
X TOTAL		Linearity	3848.128	1	3848.128	6425.570	.000
		Deviation from Linearity	11.003	17	.647	1.081	.386
	Within Groups		48.509	81	.599		
	Total		3907.640	99			

Lampiran 7 Hasil Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y TOTAL	100	12.00	40.00	33.0600	6.28260
X TOTAL	100	23.00	72.00	59.3300	10.97661
Valid N (listwise)	100				

Correlations

		X TOTAL	Y TOTAL
X TOTAL	Pearson Correlation	1	.992**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Y TOTAL	Pearson Correlation	.992**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

****.** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

